

TAIR YEVTUSHENKO TENTANG: PUISI, DIRINYA, PROSA DAN PENCIPTAAN

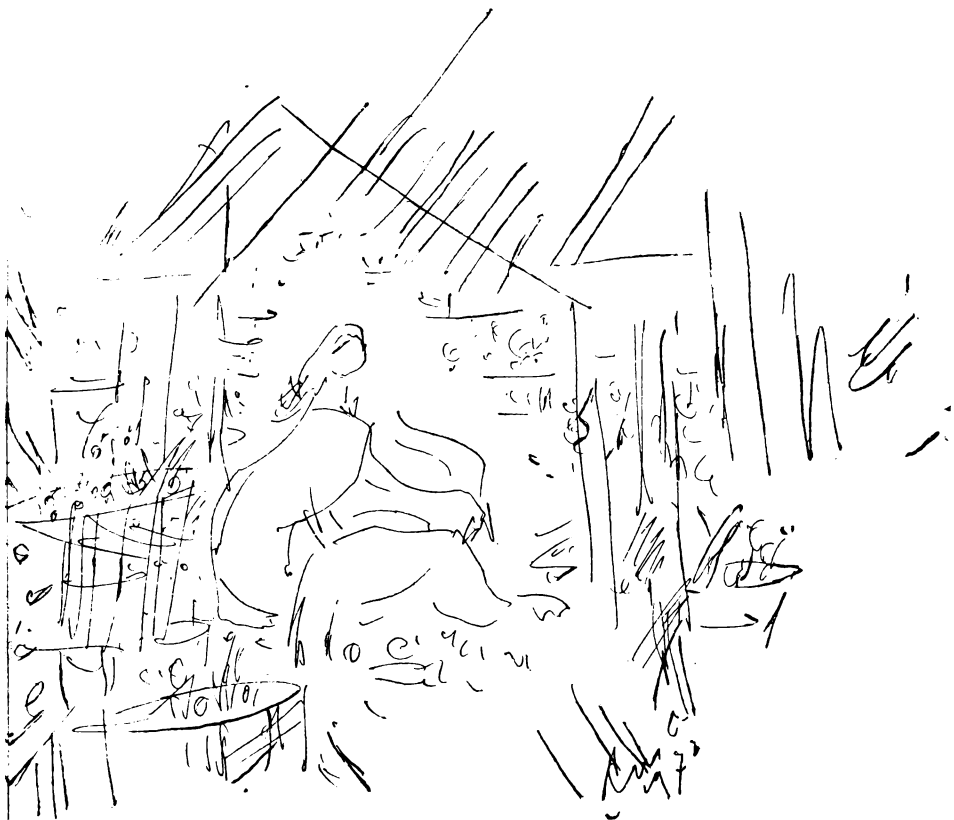
# HORISON

MADJALAH SASTRA

BERAKHIR DI BALIK TERALI / SUWARNO PRAGOLA  
SURAT IBU / SUMARTONO  
SAJAK-SAJAK / SURACHMAN RM  
SURAT DARI IOWA / SATYAGRAHA HOERIP  
SANG MAKHLUK / ZAKARIA M PASSE  
SYORGA / ABRAR YUSRA  
KANNITVERSTAN / PREM CHAND

7

JULI 1973 TAHUN KE VIII



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M. T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN — MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN  
Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUFIQ ISMAEL  
Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, T.U.: Jl. Gajah Mada 104  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: IAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Juli 1973 No. 7 Tahun VIII

ISI NOMOR INI	Halaman
CATATAN KEBUDAYAAN Taufiq Ismail	195
WAWANCARA DENGAN PENYAIR YEVTUSHENKO Play Boy	196
BERAKHIR DI ELIK TERALI Suwarno Pragola	202
SURAT IBU Sumartono	206
SAJAK-SAJAK Surachman R. M.	208
SURAT-SURAT Satyagraha Hoerip	210
IBU Sumartono	212
SANG MAHLUK Zakaria M. Passe	214
SYORGA Abrar Yusra	217
KANNITVERSTAN Yobann Peter Hebel	220
KRONIK KEBUDAYAAN	222
CATATAN KECIL	223

Kulit depan: RUSLI

Ilustrasi halaman 218 MARDIAN

Sege nap keluarga HORISON mengucapkan selamat atas  
kelahiran putra pertama dari rekan HAMSAD RANGKUTI,  
pada tanggal 7-7-1973 jam 03.25 WIB.  
HORISON Mei-Juni 1973

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/P/11-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperlada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

# CATATAN KEBUDAYAAN

## **SAJAK, RADIO DAN ANJING**

Saudara boleh cemburu atau tarik nafas panjang: sirkulasi buku sajak yang paling besar di dunia adalah buku puisi Mao Tse-tung, yang banyaknya 52 juta eksemplar. Barangkali puisinya itu kering karena dia tidak menulis sajak<sup>2</sup> percintaan — atau boleh jadi tidak menyiarkannya. Tetapi mengapa kita cemburu karena oplah buku puisi yang rata<sup>2</sup> di negeri macam Amerika pun besarnya 4000 eksemplar, tidak berbeda dengan oplah Pustaka Jaya misalnya. Tentu jangan dibicarakan kumpulan<sup>2</sup> puisi yang jadi buku teks di sekolah<sup>2</sup>, atau kumpulan sajak yang meledak di pasaran, macam sajak<sup>2</sup> Allen Ginsberg umpamakan. Rusia yang dengan puisi seperti beringin dengan bumi, oplah satu judul (yang tersohor tentunya) 50 ribu, 100 ribu, bisa habis dalam waktu seminggu. Di sisi kecintaan publik yang besar pada sajak<sup>2</sup>, tentulah ingat betul orang bahwa dalam negara yang penuh slogan, puisi jadi penyegar dalam bahasa dan fikiran.

Barangkali fungsi radio terkesampingkan selama ini dalam penyampaian sajak<sup>2</sup> Indonesia. Televisi sekali<sup>2</sup> dalam peringatan hari besar ada menyajikan acara baca sajak. Di Pusat Kesenian Jakarta — Taman Ismail Marzuki dan kampus<sup>2</sup> ada juga acara sajak, tapi berapa benarkah yang hadir mendengarkan? Acara radio EBC untuk penyair<sup>2</sup> Inggris benar<sup>2</sup> menyampaikan puisi ke rumah<sup>2</sup> pendengar, dan diselenggarakan dengan selera yang tinggi pula. Mestinya suatu waktu RRI begitu-pula, tidak tinggal pada tingkat penggemar biasa belaka atau deklamasi<sup>2</sup> rutin itu.

Dalam acara pembacaan sajaknya di PKJ-TIM, Sutardji Calzoum Bachri me-maki<sup>2</sup> kritikus karena tidak memperhatikan puisinya, yang (menurut Sutardji sendiri) adalah puisi Indonesia terpenting sesudah Chairil Anwar. Saya merasa heran mengapa penyair sekuat Sutardji masih merasa rendah diri amat pada kritikus dan memerlukan kritikus untuk mengangkatnya? Suatu kali di bengkel kerja penyair di Iowa tahun yang lalu selebar kertas yang memuat sajak seorang peserta terjatuh ke lantai. Kebetulan ada anjing tidur<sup>2</sup>an di bawah meja, terbangun, kemudian meng-gigit<sup>2</sup> kertas sajak itu dan memakannya. Kata Goldensohn yang memimpin diskusi itu:

„Nah, itulah kritikus yang jujur.“ \*\*\*

TAUFIQ ISMAIL

# Penyair Yevtushenko tentang: Puisi, Dirinya, Prosa dan Penciptaan



belumnya, sebuah sajak pemain bola yang diramalkan para pelatih sangat berbakat itu dinuat majalah *Soviet Sport*. Untuk merayakan, Yevtushenko meneguk anggur tidak sedikit — suatu kebiasaan yang hingga kini masih dipertahankan. Tentu saja esok hari ketika tiba di lapangan ia masih terlalu mabuk untuk turut main — dan dunia memperoleh penyair prima.

Rangkaian peristiwa tadi diceritakan penyair kelahiran Siberia itu sendiri dalam „*Riwayat Hidup Seorang Yang Lekas Dewasa*” (suatu judul yang kurang sesuai karena ketika terbit tahun 1963, pengarangnya baru berusia 30 tahun). Karya ini mendapat sambutan hangat di belahandunia Barat — dan menciptakan skandal di negerinya. Kecaman-kecaman penjabat pemerintah cepat muncul memaksa Yevtushenko menghilang selama beberapa bulan sebelum muncul kembali bersamaan dengan pernyataan minta maaf. Tanpa menyinggung isi buku itu, ia mengakui kesalahannya dengan menerbitkan buku itu lebih dulu diluar daripada didalam negeri. Taktik bersedia menyatakan *saya bersalah* ini tetap dipakainya hingga sekarang.

Sejak itu nama Yevtushenko sebagai penjar menuju lang tinggi. Kumpulan puisinya yang terbaru „*Salju Putih Berguguran*” telah terjual 100.000 ex. di dalam negeri. Sedangkan terjemahan kumpulan lain yang diberi judul „*Buah Apel Curian*” sudah terjual sebanyak 15.000 ex. dalam waktu enam bulan selama tahun lalu di Amerika. Meski begitu, belum lama berselang ia mengatakan akan berhenti menulis puisi.

Ini mungkin penyair dunia paling dikenal, tapi untuk negerinya sudah pasti penyair termahsyur yang paling ba-

RUSIA memang kehilangan seorang penjaga-gawang kaliber dunia, tapi sebagai gantinya mereka mendapat penyair kelas satu. Peristiwa menentukan itu berlangsung tahun 1947 ketika penyair Yevgeni Yevtushenko gagal bermain sebagai penjaga-gawang dalam suatu pertandingan penting. Sehari se-

nyak melakukan perjalanan ke luar negeri. Walaupun tidak terdaftar sebagai anggota Partai Komunis, toh reputasinya di Rusia cukup tinggi. Dalam masyarakat atheis ia secara terbuka menyatakan rasa kagumnya terhadap Kristen an — bahkan berani memakai kalung salip di leher. Reputasi sang penyair terlalu hebat sehingga penjabat Kremlin sulit menyuruhnya berdiam diri. Selain itu ia merupakan pendukung gigih sosialisme dan duta keliling negaranya yang berhasil, terutama sesudah pertemuannya dengan Presiden Nixon dan keluarga Kennedy. Kritik-kritik yang kerap dilancarkan terhadap Rusia sering merebut isi halaman pertama koran-koran. Hanya saja kritik itu dilancarkan begitu rupa sehingga mudah ditafsir sebagai nasihat seorang kawan dekat. Berbekal kemampuan main akrobatik seperti itu, nasib Yevtushenko menjadi lebih beruntung tinimbang pengarang A. Solzhenitsyn yang terpaksa sering berurusan dengan petugas KGB.

Nama Yevtushenko menjulang dengan cepat bagaikan sebuah meteor. Lahir 18 Juli 1932 dari keluarga petani didaerah pedalaman Siberia latar belakang sajaknya yang terkenal „*Persimpangan Zima*”. Dalam kenangan masa kecilnya terdapat warna hitam ketika kedua kakeknya ditahan dan dibawa ke kamp konsentrasi pada masa pemerintahan Stalin. Lalu orangtuanya bercerai. Yevtushenko kecil terpaksa menempuh hidup antara Siberia dan Moskou. Dan tidak jarang ia tinggal bersama ibunya, seorang penyanyi kabaret sambil yang tidak lama kemudian kehilangan suaranya. Latar belakang pendidikananya hanya sampai tingkat SMA karena sebagian besar perhatiannya tumpah pada olahraga — terutama sebagai penjaga-gawang.

Hidup yang ditandai pengembaraan Siberia-Moskou memberi kesempatan padanya untuk merekam pelbagai jenis kehidupan dan gaya bahasa setempat. Semua itu muncul kembali dalam sajak-sajaknya secara setia.

Ia juga pernah menikah dengan penyair wanita utama Rusia, Bella Akhmadulina. Tapi perkawinan dari dua orang penyair ini tidak bertahan lama akibat soal-soal yang akan diungkapkan dalam wawancara dibawa ini.

Tahun 1960 bersama penyair Andrei Voznesenski, ia tiba untuk pertama kali di Amerika. Enam tahun kemudian kunjungan itu diulang. 1968 ia kembali mengunjungi Amerika untuk serangkaian pembacaan puisi. Kunjungannya yang terakhir, saat wawancara ini disusun, berlangsung tahun lalu. Yevtushenko yang tidak mahir berbahasa Inggris mendapat bantuan Dr. Albert Todd dari Queen's College yang bertindak sebagai penterjemah.

**Tanya:** Apakah terjemahan puisi-*puisi* anda dalam bahasa Inggris cukup memuaskan?

**Jwab:** Tidak sepenuhnya. Terjemahan Inggris dari puisi-*puisi* saya memang tidak nyeleweng dari arti yang tersurat, tapi gagal memantulkan alunan musik yang terkandung di dalamnya. Agaknya bahasa Rusia lebih memiliki alunan dari Inggris.

**T.:** Apakah itu berarti bahasa Rusia lebih sesuai untuk dipakai menulis puisi?

**D.:** Tentu. Seorang penyair Rusia abad 18 Mikhail Lomonosov mengatakan bahwa bahasa Rusia memiliki kekuatan bahasa Inggris, keindahan bahasa Perancis, alunan musik bahasa Itali dan keagungan bahasa Spanyol. Karena saya sendiri hampir tidak menguasai kelima bahasa asing itu, saya hanya dapat beres-*tesu* saja. Selain itu, karena bahasa Rusia lebih memiliki alunan musik, maka memberikan kesempatan lebih besar akan pemakaian ritme — termasuk ritme-*ritme* baru

**T.:** Mengapa pemakaian ritme sangat penting dalam puisi-*puisi* Rusia?

**J.:** Tanpa ritme anda takkan mungkin mendapatkan puisi. Saya tahu bahwa persoalan itu tidak berlaku di Amerika, tapi bagi kami sangat penting. Terus terang saja, salah satu masalah utama dalam puisi Rusia ialah dugaan hilangnya ritme-*ritme* baru. Sejenak kita merasa bagaikan ucapan klise bila mengatakan bahwa semua ritme sudah pernah dipakai. Penyair Mayakovsky pernah menyinggung soal ini dalam sebuah sajak:

Memang, selusin ritme yang belum terpakai  
Bertahan, pada suatu tempat di Venezuela.

Tetapi pernyataan itu tidak benar. Mayakovsky sendiri menemukan teknik-teknik baru dalam ritme dan saya sendiri juga. Dalam usia belasan saya pernah mengunyah habis sebuah kamus bahasa Rusia dan menemukan sekitar 10.000 ritme baru. Semuanya kucat dalam buku, tapi seluruh usaha sia-sia belaka: saya menghilangkan catatan itu.

**T.:** Para kritikus menyatakan bahasa akibat kegairahan anda akan teknik berpuisi, maka karya anda memiliki kelemahan. Mereka juga mengatakan bahwa anda berpindah-pindah dari satu subyek ke subyek lain, dari gaya yang satu kepada gaya lain bagaikan seorang yang menya-*nyair* hanya karena gemar saja.

**J.:** Saya sudah banyak berjalan dan menempuh aneka jenis kehidupan. Saya dapat menulis sajak dalam pelbagai dialek menjadi jurubicara berbagai Kelompok massa karena saya pernah hidup sebagai mereka. Saya cukup menguasai lialek pencuri misalnya, yang unik itu. Ketika masih remaja, selama Perang Dunia II saya bergaul dengan pencuri-pencuri. Dan saya sendiri pernah pula melakukan kerja itu. Saya juga cukup menguasai yargon-yargon kaum gelandangan kota, para buruh, karena pernah bekerja sebagai buruh pabrik. Dialek pelaut bukan barang asing untuk saya karena selama sekian waktu bertugas sebagai pelaut. Saya sangat cinta kepada bahasa, semua bahasa, dan telinga saya terlatih untuk merekamnya — terutama slang. Bagi saya slang (bahasa setempat yang kasar) merupakan bahasa yang sejati. Seperti yang anda katakan, saya disering dan dikritik karena semua itu. Puisi-*puisi* saya mungkin membentuk suatu cocktail aneh dari gaya dan slang yang berlainan — tetapi semuanya memancarkan kehidupan.

**T.:** Berdasarkan pengalaman itu, jenis kepenyairan macam apa yang anda sendiri inginkan?

**J.:** Untuk menjawab pertanyaan ini, saya, sebelumnya terpaksa menerangkan puisi Rusia. Setelah Revolusi, kami memiliki empat penyair besar: Mayakovsky, Pasternak, Yesenin dan Blok. Masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Yesenin sangat menguasai dunia pedalaman. Ia berhasil menyuarakan kehidupan pedalaman Rusia. Tapi suasana kota sangat dibencinya. Mayakovsky tidak mengenal kehidupan pedalaman, tapi ia sangat cinta akan kehidupan kota. Ia merupakan seorang penyair kota. Seperti juga Walt Whitman, Mayakovsky menemui keindahan di balik gedung-gedung pencakar langit serta jembatan-jembatan. Tapi ia akan gagal melukiskan suasana "buah arbei menjelang menculnya musim gugur. Memang pengalaman mengenai itu tidak dimilikinya. Bila ia menulis sajak tentang pedalaman, hasilnya terasa imitasi sekali.

Tidak seperti Mayakovsky, Pasternak merupakan seorang intelektual sejati. Ia juga merasakan engatan alam dengan teramat peka. Tapi anehnya, ia lebih tertarik terhadap dunia pinggiran kota. Ia merupakan penyair yang berdiri antara kota dan daerah pedalaman.

Di antara mereka berempat, Blok yang paling berhasil melukiskan cinta kasih. Keampuhannya berakar pada kemampuannya menghargai keindahan wanita. Baginya, semua unsur alam tercapuk dalam kewanita-an. Patut dicatat bahwa ia pernah juga memiliki penilaian terhadap Revolusi. Suatu malam ia bertemu dengan Mayakovsky dan keduanya berdiri di tengah kelam. Di sekeliling keduanya tarap pancaran bunga api unggun kamp-kamp Tentara Merah. Blok berkata: "Bunga api Revolusi itu tidak indah bagiku." Lalu diam. Tidak lama ia menyambung: "Tapi mereka membakar musnah perpustakaanku."

Cerit. itu mengingatkan saya akan pertanyaan anda: Yang saya ingin lakukan ialah menggabungkan prinsip-prinsip keempat penyair tadi dalam sajak-sajak yang melafaskan aneka suara masa. Banyak yang dapat melihat hidup mereka terpantul dalam sajak-sajak saya. Tapi di balik semua itu saya pikir ada semacam benang penyatu yang mengikat seluruh puisi-*puisi* saya menjadi satu keutuhan — dan itulah jawaban sejati saya untuk mereka yang menuduh saya tidak konsisten. Dalam setiap sajak saya, dan dalam setiap pemunculan, saya berusaha menong dukacita, satir, kelembutan — dan kejekaman terhadap kejekaman. Saya merasa gembira dapat menyatukan semua ketegangan itu. Para cendekiawan Rusia sekarang, seluruh klas pemikir kami, saya pikir memiliki asal usul yang serupa dengan saya. Dalam cara yang benar-benar nyata, pahlawan lirik-lirik saya merupakan penjelmaan dari cendekiawan Rusia masa kini.

**T.:** Dapatkah anda memaparkan karakteristik cendekiawan Rusia masa kini?

**J.:** Jijinkan saya menjawabnya dengan mengambil perumpamaan. Tahun lalu saya berada di Timur Jauh dan sempat melihat sebuah koperasi penangkapan ikan yang cukup besar. Mereka memiliki 16 perahu bermotor dan setiap nelayan mendapat penghasilan sekitar 1000 sampai 1500 rubel sebulan — suatu gaji yang sangat baik untuk seorang pekerja. Tapi yang paling mengesankan ialah perpustakaan mereka: sebuah perpustakaan besar yang

cukup berselera. Saya melihat daftar pinjaman dan mencatat nama seorang ahli listrik. Dalam setahun saja ia sudah membaca kumpulan karya Anatole France — sekitar delapan jilid — plus 20 jilid buku Theodore Dreiser, sejumlah kumpulan puisi Garcia Lorca, *The Forsyte Saga*, karya lengkap Mark Twain dan *The Centaur* nya John Updike. Dan ia tampak begitu tertarik kepada buku Robert Penn Warren *All The King's Men* sehingga tidak mengembalkannya. Ia lebih cenderung membayar lima kali harga buku itu sebagai denda. Perhatikan, ia hanya seorang ahli listrik dikoperasi nelayan. Tapi cukup jelas bahwa ia seorang cendekiawan. Yang kukatat ialah gejala ini: kebudayaan di Rusia bila dulu terpusat bagaikan teh didasar cangkir, sekarang agaknya sudah berambak ke seluruh pelosok negeri. Tentu saja kami belum mencapai tingkatan seperti yang dialami klas elite Rusia pada pertengahan abad 19. Tapi saya memiliki harapan tinggi bahwa itu akan terwujud.

T.: Berapa lama semua itu akan dicapai?

J.: Bila semuanya berjalan lancar, saya berpendapat suatu kejadian yang luar biasa akan berlangsung di Rusia: saya pikir dalam jangka waktu satu atau dua generasi lagi, kami akan berhasil menjadi negara cendekiawan pertama di dunia. Mungkin terdengar agak naif, tapi itu keyakinan saya. Kondisi yang memungkinkan semua itu terjadi sudah ada. Tidak ada negara lain yang mampu menandingi jumlah buku yang kami cetak. Tak ada yang membaca buku begitu banyak seperti kami, tak ada yang begitu menuntut akan kesenian dan tiada negara lain seadanya di Rusia untuk mendapatkan karcis teater.

T.: Tapi itu dapat berarti jumlah teater terlalu sedikit, bukan?

J.: Anda dapat saja beranggapan begitu, tapi saya tetap yakin. Bandingkan peristiwa ini: pada salah satu kunjungan saya ke Amerika, saya mampir di museum Cleveland. Sebuah pameran lukisan Miro yang luarbiasa sedang berlangsung tetapi ruang museum tampak lengang. Alangkah besar mubazir yang terjadi! Untuk pameran Picasso pertama di Moskou (saya turut membantunya) sekitar puluhan ribu pengunjung berbaris menanti kesempatan masuk. Terakhir kali saya melihat antrian sepanjang itu di jaman Perang Dunia II ketika rakyat berbaris untuk mengambil pembagian roti. Saya berpendapat bahwa gejala itu merupakan salah satu prestasi kami: permintaan akan kebudayaan sudah sama banyak dengan permintaan akan roti.

T.: Kita balik kepada soal puisi lagi. Tidakkah penggambar yang banyak mempengaruhi daya cipta anda?

J.: Hingga batas tertentu, ya. Kadang sentuhan didaktik merayap diantara pembulu? saya. Sikap itu sering mendapat bala bantuan karena ketika menulis saya membayangkan masa luas dihadapan saya. Bila anda mengadakan pameran lukisan diruang kecil, anda akan menyajikan lukisan cat air yang halus dalam ukuran kecil. Pilihan itu cukup baik: ruangan kecil dan setiap orang mampu melihat secara mendetail. Tapi bila mengadakan pameran untuk massa besar, agar pengunjung yang duduk dibangku paling akhir juga mampu menikmati, kita terpaksa melukis mural dalam sapuah arang yang berani: kasar dan kontras.

T.: Didunia Barat kerja seperti itu disebut propaganda. Bagaimana?

J.: Hingga batas tertentu, anda benar. Tapi kita harus hati-hati. Bila anda hanya bekerja dengan arang, lukisanmu akan mirip dengan poster-poster. Sementara itu anda juga jangan lupa bahwa sebagian besar dari sejarah kami berisikan penderitaan yang ditanggung rakyat: kelaparan, kekurangan tempat tinggal, kekurangan sandang. Perang menuntut korban yang tidak sedikit dari Rusia. Saat itu wanita kami terpaksa memakai sepatu bot. Tapi sekarang pemuda Rusia sudah dapat menari dengan mengenakan gaun mini.

Waktu yang memisahkan kedua kejadian tadi terlalu dekat, toh gambaran yang dipantulkan Rusia cukup kontras. Aneh, dan agak mengganggu. Rakyat kami menuntut hidup yang lebih layak dan mereka memang patut memperoleh semua itu: mereka sudah bekerja dan menderita begitu lama sehingga patut menikmati hidup yang lebih baik. Tiangkok menuduh kami sudah menjadi borjuis. Tentu saja keliru, tapi tetap ada unsur yang membahayakan andaikan semua itu tidak memiliki batas, seandainya permintaan akan kepuasan materi sudah berlebihan.

Itulah sebabnya saya yakin bahwa salah satu tugas pengarang Rusia ialah membantu rakyatnya dengan memberikan peringatan dalam mengejar kenikmatan materi. Agar mereka tidak kehilangan pedoman akan nilai-nilai kebudayaan, spiritual dan moral. Ini bukan propaganda atau harus disuarakan secara berlebihan. Didiktisme merupakan bagian yang sah dari puisi — terutama bagi kami tinimbang untuk kalian — hingga batas-batas tertentu baik untuk kami maupun kalian. Tapi itu tidak menentukan puisi. Jika dikaji lebih jauh, kita akan tiba pada kesimpulan bahwa misi yang dibawakan akan lebih efektif bila dibisikkan dari pada kita teriakkan. Saya selamanya sadar akan perbedaan antara berbisik dan berteriak, suatu keuntungan yang tidak sedikit dalam proses penciptaan saya. Bila merasa saya sudah terlalu banyak berteriak, secara sadar saya akan berusaha untuk berbisik selama jangka waktu tertentu. Tapi puisi harus merangkum seluruh jangkauan suara manusia: teriakan-teriakan, bisikan, suara tawa, percakapan, rintihan — bahkan keheningan. Hanya dengan begitu puisi mampu memantulkan seluruh jangkauan hidup bagi audiensnya yang luas. T.: Audiense yang luas merupakan titik pangkal perbedaan dan dengan penyair-penyair Amerika. Banyak penyair Amerika menilai karya mereka secara esensial sebagai komunikasi pribadi. Ide membacakan puisi dihadapan audiense yang luas — seperti yang anda lakukan — seringkali diartikan sebagai tindak melacur. Alasan yang diberikan ialah sebab tindakan itu mampu menghancurkan komunikasi pribadi tadi. Dan mereka yang melacur juga, dipandang sebagai performer dan bukan sebagai penyair. Bagaimana posisi anda dengan keadaan yang demikian?

J.: Berbual di hadapan publik dengan membacakan sajak-sajak murahan tentu saja merupakan tindak melacur. Kita pasti memiliki penyair-penyair seperti itu. Kita tidak dapat melacur mereka dari atas panggung — tapi kita juga tidak boleh membiarkan mereka memonopoli panggung itu. Bila berbicara mengenai puisi sejati, puisi yang baik, saya tak percaya bahwa ada penyair di bumi ini yang tidak ingin berbicara secara langsung dengan massa. Bila penyair lain mendengar puisi-puisi saya, mereka bagaikan

mendengar pengakuan saya: mereka menyerap penderitaan saya. Bila saya menyentuh nada yang sama, maka mereka kapun merasakan kebebasan seperti yang saya rasakan juga. Kami akan memikul bersama beban penderitaan kami; karena itu sang bebannya akan terasa lebih ringan.

T.: Kebiasaan membaca puisi agak kurang di sini (Amerika — pen.) mungkin karena pendengarannya terbatas.

J.: Saya pikir pengalaman membacakan puisi di Madison Square Garden membantah perkiraan anda. Dalam kesempatan itu, beberapa penyair kalian — James Dickey, Stanley Kunitz dan Richard Wilbur — menerima sambutan hangat seperti yang saya terima. Atas dasar ini saya merasa bahwa publik Amerika memiliki apresiasi terhadap puisi yang dalam dan sungguh-sungguh.

T.: Bagaimana penyebaran puisi di negara anda?

J.: Di antara sekian kebiasaan seperti yang kalian lakukan, penyebaran puisi di Rusia juga dilakukan lewat siaran TV. Persentase siaran puisi kami dengan bagian TV kalian yang disediakan untuk iklan. Salah satu acara tetap dalam program TV kami ialah kesusasteraan. Dalam acara itu sebagiannya khusus untuk puisi dan disiarkan tiap hari ke seluruh penjuru negeri lewat satelit. Rakyat dipedalaman Siberia dapat mengikuti penyair kesayangannya. Disamping itu ada program yang khusus bagi penyair-penyair muda. Lewat ruang khusus itu penyair yang belum dikenal mendapat kesempatan untuk mempromosikan dirinya. Cara ini akan merangsang seseorang untuk berkarya dan sekaligus meningkatkan apresiasi umum.

Disamping TV, Persatuan Pengarang kami juga membuat banyak. Dalam organisasi itu ada bagian khusus yang bertugas untuk mempromosikan puisi. Penjabat bagian itu mengatur pertemuan antara penulis dengan masyarakat — recital, pembacaan puisi, grup diskusi serta jenis pertemuan lainnya. Saya menduga bahwa dalam dua tahun terakhir ini saja mereka sudah mengatur lebih dari 10.000 pertemuan di seluruh negeri. Kami juga memiliki Hari Puisi yang telah berkembang menjadi tradisi nasional. Pada mulanya hanya dirayakan oleh warga Moskou, tapi sekarang ini kota-kota besar lainnya sudah turut merayakan. Kami juga mulai mengatur upacara peringatan pada hari ulang tahun setiap penyair besar Rusia. Pada ulang tahun penyair Blok misalnya, kami mengadakan upacara tepat diatas bekas perpustakaanya

yang hangus terbakar ketika revolusi: suatu tempat yang cukup indah kira-kira 90 km. dari Moskou. Sekitar 10.000 orang datang kesitu untuk mendengarkan puisi.

T.: Apakah sukses yang anda peroleh juga berkat Persatuan Pengarang?

J.: Tidak seratus persen karena sukses itu datang setelah saya mulai terkenal. Saya berpikir bahwa riwayat hidup yang menghebohkan itu yang menyebabkan sukses. Penerbitan buku itu menimbulkan badai yang tidak kecil dan membuat orang-orang yang tidak kesal akan puisi saya tertarik untuk membacanya.

T.: Apakah anda merasa bahwa kemahsyuran yang sekarang diperoleh hingga batas-batas tertentu dapat memuaskan anda?

J.: Saya pernah mengalami cobaan akibat kemahsyuran dan berhasil mengatasinya. Peristiwa itu terjadi tahun 1956 dan tidak ada yang merasakannya kecuali saya sendiri. Saya berhadapan dengan *stardom*, suatu musuh yang tangguh, tetapi berhasil keluar sebagai pemenang. Tahun berikutnya kritikus-kritikus mulai menulis bahwa saya sudah termanja oleh kemahsyuran dan sejak itu — sesuai dengan dunia kritik — mereka terus melontarkan tuduhan serupa. Tapi „anjing-anjing boleh menyalak dan karavan tetap berlalu” — sebuah kata mutiara yang saya peroleh di Asia.

T.: Apakah nama besar anda juga memberikan kekayaan?

J.: Wah, itu omong kosong. Kekayaan — menurut ukuran kal an — merupakan malapetaka yang tak dapat terjadi dalam suatu masyarakat sosialis. Menurut ukuran kami, saya merang cukup berada. Tapi begitu juga dengan lainnya.

T.: Bagaimana penulis Rusia menerima honoraria mereka?

J.: Seperti pengarang-pengarang Barat. Tapi karena sirkulasi suh tetap, maka besar pembayaran tidak lagi tergantung kepada penjualan. Pembayaran diukur berdasarkan panjang-pendek karya — berdasarkan satuan tertentu, tepatnya. Satu satuan itu kira-kira 20 atau 21 halaman tik dan untuk itu kita menerima 300 atau 400 rubel. Bila ukuran edisi buku kita lebih besar, maka pembayaran yang diperoleh juga lebih banyak — tapi tidak berdasarkan deret hitung. Memang sangat ruwet. Sebagai tambahan, kami juga boleh menjual naskah kepada



Vigget: Sriwidodo

majalah seperti di Amerika.

T.: Sejumlah kumpulan puisi anda sudah terbit disini. Bagaimana anda menghabiskan uang yang berjumlah tidak sedikit itu?

J.: Sesungguhnya saya tidak menerima seluruhnya. Selain itu saya gerne mengadakan perjalanan. Saya juga memiliki hobby membeli-beli oleh-oleh untuk kawan-kawan bila bepergian. Memang saya dapat menaruh sisanya di bank Rusia, tapi biasanya sudah tidak bersisa.

T.: Pernahkah anda mencoba menulis di bawah pengaruh obat-obat tertentu?

J.: Belum. Saya dengar orang mengatakan bahwa obat tertentu dapat menjadi sumber dari penglihatan luas atau revelasi, tapi kupikir semua itu hanya pancaran sesaat yang harus ditebus dengan mahal sesudahnya. Tindakan itu mirip memeras kemampuan syaraf secara artifisial dan menyebabkan daya kemampuan kita menjadi habis sebelum saatnya. Hasilnya hanya suatu kekosongan di masa depan. Anda dapat menyuntik dengan cairan kimia sekuntum mawar hingga mampu berkembang lebih cepat, tapi ia juga akan menjadi layu lebih cepat. Dalam hari dan jaman sekarang kita harus menyimpan energi karena gerakan-gerakan spirituil — yang mencerminkan sifat tergesa-sera tegang dari dunia modern — sudah menjadi lebih pelan. Kebanyakan penulis sekarang baru memperlihatkan karaya-karya utama mereka sesudah ewat usia 40. Gejala itu disebabkan perkembangan mereka agak lebih lama.

T.: Tapi pernahkah anda mencoba obat tersebut?

J.: Hampir apa saja pernah kubaca akibat rasa ingin tahu. Juga di bidang obat bius. Saya sudah mencoba semua obat bius. Dan yang kurasakan hanya keinginan yang hebat untuk tidur. Di samping itu saya hanya candu ter-

hadap anggur saja. Tapi, bukankah Kristus sendiri juga gemar anggur sehingga pernah merubah air menjadi jenis minuman ini? Saya selamanya hormat kepada mereka yang mampu mabuk: tanpa minum alkohol atau terbang tanpa bantuan obat bius.

T.: Mengapa kami sedikit sekali mendengar berita tentang kegiatan penulis wanita Rusia?

J.: Mungkin daya pendengaran anda yang kurang baik. Di dalam negeri mereka sudah menciptakan keributan yang tidak sedikit — dan ini saya artikan positif. Dewasa ini kami memiliki pengaruh wanita yang potensial pada hampir setiap cabang sastra. Saya dapat menyebut beberapa nama tapi saya pikir penyair Bella Akhmadulina merupakan puncak dari semuanya. Banyak orang — baik didalam maupun luar negeri — menilai sebagai penyair terbaik yang menulis dalam bahasa Rusia dewasa ini. Dia menulis sedikit, tapi mampu bertindak sebagai ahli sihir: Semua yang disentuhnya berubah menjadi emas.

T.: Apakah pendapat ini karena kalian pernah hidup bersama sebagai suami-istri?

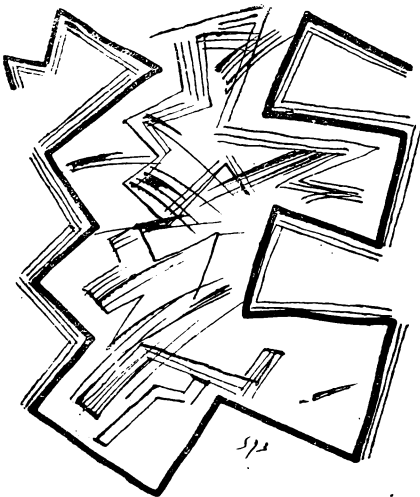
J.: Bukan. Saya cukup obyektif. Perceraian kami juga berlangsung dengan baik dan dia tetap salah seorang kawan dekat saya. Kami sudah terlalu serupa sehingga sulit hidup bersama. Saya akan tetap menghargai puisi-puisinya meskipun saya tidak mengenal Bella sama sekali.

T.: Belum lama anda pernah berkata akan berhenti menulis puisi. Mengapa?

J.: Saya sudah menulis sejumlah besar puisi, mungkin sudah terlalu banyak. Saya mendapatkan diri saya sudah mengulang-ulang, menuliskan ritme-ritme dan image-image lama. Salah satu masalah dalam puisi ialah meskipun bentuk sastra ini membiarkan kita menyatakan aneka soal, toh kita tidak dibenarkan menulis semua jenis persoalan. Usia saya sudah hampir 40 tahun. Bila anda menempatkan saya sebagai seorang pemain bola, maka saya sudah masuk kelas veteran yang hanya kaya pengalaman. Saatnya sudah tiba bagi saya untuk pensiun sebelum dipaksa mengundurkan diri. Tapi saya senang dengan cabang olahraga itu, saya senang sastra, dan saya tidak ingin meninggalkan arena. Karena itu seluruh sisa kemampuan saya tumpahkan kepada bidang baru. Saya akan menukar puisi dengan prosa. Perjuangannya akan serupa: perjuangan melawan diri sendiri, perjuangan terhadap kata-kata, perjuangan lawan anakjajah, perjuangan menghadapi masa depan. Yang akan saya lakukan hanya pergantian stadion. Saya ingin menguji kekuatan saya di cabang olahraga yang lain. Dan mungkin pembersihan ini dapat menolong saya kembali kepada puisi di masa mendatang, memungkinkan saya menulis puisi-puisi dalam bahasa atau gaya yang baru.

T.: Bagaimana akibatnya terhadap dirimu sendiri?

J.: Seluruh hidup saya akan mengalami perubahan. Pertama, sesungguhnya saya tidak menikmati saat penulisan — maksud saya, kerja fisik yang terjadi ketika kita duduk dan menulis sesuatu di atas kertas. Ketika itu sang penulis terkucil sendirian, terpisah dari kemanusiaan yang lain. Seringkali saya merasa tidak bahagia ketika menulis. 'Inilah aku, duduk sendirian dalam kamar bagaikan seorang klerik'. Pada saat bersamaan mungkin saja seorang wanita cantik lewat di jalan tidak jauh dari kamar saya; sebuah kapal mulaimengarungi samudra menuju pelbagai negeri yang menarik; dan matahari tengah terbit di atas



Vignet: Sriwidodo



sebuah danau yang belum pernah saya kunjungi. Kita dapat menulis puisi dengan menaruh separuh pantat di atas kursi.

Tapi menulis prosa memerlukan disiplin yang berbeda. Anda harus menulis tiap hari di dalam kamar yang tersendiri. Anda harus berjuang dan memenangkan rasa ingin tahu terhadap hidup. Rasa ingin tahu memang menambah perbendaharaan kita, sekaligus menghancurkan daya konsentrasi. Dan pikiran paling dalam lahir tidak di tengah kebisingan, tapi ketika kita meditasi. Karena itu seluruh hidup saya akan berubah. Saya harus mengucapkan selamat tinggal terhadap program' pembacaan puisi di muka umum, saya harus berhenti bertualang — dan harus menolak wawancara seperti ini yang mampu menyiksa kita. Yang perlu saya lakukan hanya mengadakan wawancara dengan diri sendiri; wawancara paling sulit yang pernah dialami diriku karena sayalah yang akan menjadi wartawan dan tidak seorangpun lebih mengetahui subyek ini dari pada saya sendiri.

T.: Proyek apa saja yang anda lakukan?

J.: Pertama, saya ingin menulis sebuah novel besar. Saya sudah mulai menggarapnya. Mengerjakan ini bagi saya bagaikan terbang dengan mata tertutup — suatu tugas yang sangat telaten. Meskipun semuanya berjalan lancar, toh bahaya mengintai dari segala penjuru. Kesalahan satu instrumen kecil saja mampu meruntuhkan seluruh kerja. Sebuah kalimat pembukaan yang tidak sengaja terselip mampu merubah seluruh bagian berikutnya. Novel itu masih jauh dari selesai, tapi saya tidak tergesa mengerjakannya. Saya merasa bahagia dengan bagian-bagian tertentu; bagian lain tidak menyenangkan. Saya masih harus belajar banyak, banyak sekali. Bila anda menilai sastra sebagai pencuri, maka penyair hanya menjadi tukang copet. Penulis cerita pendek dan drama hanya pencuri kaliber teri — mungkin kelas tukang ambil barang di toko-toko atau pencoleng. Tapi seorang penulis novel

besar merupakan pencuri kelas kakap — otak dibalik perampokan bank yang menyusun rencana dan mengerjakannya sekaligus. Itulah yang ingin saya capai secara bertahap. Tujuan jangka pendek yang kupersiapkan ialah sebuah kumpulan cerita pendek, tiga naskah drama, sekumpulan essei — lalu sebuah novel. Itu Rencana Lima Tahun saya.

Disamping itu ada kerja lain yang ingin saya lakukan. Saya ingin membawakan suatu peran dalam film: Hamlet atau Yesus atau peran lainnya. Saya juga ingin menjadi sutradara film. Dan ingin menerbitkan sebuah buku kumpulan foto. Kepribadian manusia begitu luar biasa sehingga anda tak dapat menyelesaikan sebuah wajah manusia dalam bentuk puisi yang bagaimana juga atau berapa banyak juga. Dan karena tidak ingin puisi menjadi asing bagi saya, maka saya akan mengerjakan serangkaian terjemahan.

T.: Hingga saat ini, apakah anda memiliki sesuatu yang patut disesalkan?

J.: Setiap manusia memiliki yang patut disesalkan. Saya memiliki cukup banyak. Pertama, saya ingin diri saya dicetak lebih dari satu edisi sehingga mampu pergi kemana saja dan melakukan apa saja. Bila saya memiliki dua edisi, salah satu di antaranya akan tinggal di Amerika. Itu pasti karena saya cinta akan negeri itu. Bila muncul edisi ketiga, dia akan kutaruh di Amerika Selatan. Yang keempat patut tinggal di Australia. Sejujur-jujurnya saya ingin memiliki edisi sebanyak jumlah negara di bumi ini. Tapi bila begitu dunia akan menyaksikan sirkulasi Yevtushenko-Yevtushenko yang terlalu banyak.

T.: Dan bila mereka kebetulan berkumpul, perkelahian sulit diniratkan.

J.: Anda benar. \*\*\*

diterjemahkan :  
Bunjamin Wibisono dari Playboy  
Desember '72.

# Berakhir Dibalik Terali

SUWARNA PRAGOLA

PAK TUA itu kembali terengah<sup>2</sup>, dan dari balik — sarungku aku mendengar nafasnya yang gemuruh seperti lokomotif tua yang mogok. Semakin larut malam, udara semakin dingin dan itu artinya bertambahnya siksaan bagi dirinya, yang kesehari berangkat kian lemah. Batuknya meletup-letup berkepanjangan, dan kembali berulang menyerang saban tigapuluh detik. Namun apakah yang bisa kukerjakan, sebesar apapun rasaiba kasihan padanya itu ada, selama perasaan serupa itu masih saja diperlukan setiap saat bagi diri sendiri, ditempat begini;

Di kejauhan terdengar lolong anjing, sayup berkelamaan, ditingkah lengking buring kolik sesekali. Langkah berat sepatu laars yang setiap saat terdengar mengelilingi kamp, sekonyong<sup>2</sup> berheati di depan kami. Terdengar suara keras piket:

— Masih belum tidurkah kalian? —

Kami malas menyahut, apapun aku sendiri yang sejak sore belum juga berhasil memejamkan mata sekejappura, dan sedang menahan perasaan kesal yang menyesakkan dada. Piket — jaga itu tiba<sup>2</sup> membentak, menghentakkan sepatunya ketanah:

— Kalian tuli, atau sudah tidur, haahh? —

— Be-bel-belum, — sahut situa ter-gagap-gagap, buru-buru bangkit dari tikarnya berpaling-paling ke sekeliling dengan kesalnya;

— Kenapa?? —

— Banyak nyamuk, pak, dan udara dingin sekali —

— Ee, engkau Broto, malam ini asthma-mu kumat lagi? —

— Ya, apa bapak ada obat<sup>2</sup>an, untuk mengurangi batuk? —

— Obat apa, hab? Persetan dengan batukmu yang tiap malam cuma bikin bising itu. Mintalah obat pada arwah Aidit. —

Suaranya yang kesal itu berlanjut dengan langkahnya yang berangkat menjauh. Batuk pak tua itu meletup ber-

kepanjangan lagi, dan suara lokomotif tua itu makin keras berdesah<sup>2</sup> kedengaran. Dengan mendongkol aku bangkit dari tikar, menyandarkan punggung ke dinding dengan mengerudungkan sarung hingga ke kepala. Inilah yang menjemuk-kan: duduk-berbaring, duduk-berbaring.

— Belum juga Suhudi kembali. — Gumamku setengah pada diri sendiri, melihat tikar usang di sudut masih kosong; — Ya, padahal hampir tengah malam<sup>2</sup> begini. — jawab situa;

— Ini kali adalah yang kelumabelas kalinya dia diperiksa. Belum juga selesai<sup>2</sup>, dikaitkan dengan tuduhan apa lagi? —

Aku berpaling ke tikar disebelahku, agak ke tepi. Hadi terbaring dengan tubuh meliukgar, berkerudung sarung yang sudah tua berlobang<sup>2</sup>. Nampaknya saja lelap, tapi aku tahu ia pasti sekedar pura<sup>2</sup> tidur. Kepada diri sendiri aku menggerutu:

— Tidak seorangpun penghuni kamp ini bisa tertidur — setiap kali seorang di antara kita diperiksa malam<sup>2</sup>. —

Aku bangkit, berjalan hilir mudik diruangan yang cuma seluas 3 x 3 meter ini. Kuketukkan punggung jariku ke dinding sebelah timur, lima kali, dan pertanyaan itu dijawab ketukan lima kali pula dari sel sebelah. Itu adalah kode, merekapun tidak kunjung bisa tidur juga. Lima ketukan pada dinding barat, bahkan mendapat jawaban sepuluh: Mereka jengkel!

— Ya, merekapun seperti kita juga. — komentar pak-tua.

— Tapi beliau yang satu ini masih saja bisa pura<sup>2</sup>-tidur, sialan! — Aku mendekati, dan membalikkan tubuh Hadi kuat<sup>2</sup>, agak mendongkol, sampai sosok badan tipis itu tertelentang;

— Tubuhku penat<sup>2</sup>, seabis korve membersihkan halaman sehari tadi. — lelaki kurus yang bongkok itu bangkit, bersandar ke dinding sambil menekuk lutut, — He Kerman dari sel sebelah apa juga belum kembali? — matanya berkedip silau;

— Belum. Begitupun Suhudi. — jawab Broto, situa itu;

— Kasihan, padahal sudah sejak maghrib tadi diperiksa.

Sayup<sup>2</sup> sesekali terdengar lolong anjing di kejauhan, jauh sekali. Kudukku meremang. Dan sekonyong<sup>2</sup> kami terentak, saling bertatap dengan hampir<sup>2</sup> lepas keluar dari pelupuknya, tatkala dari marasan, kamar pemeriksaan, terdengar suara<sup>2</sup> pukulan keras dan jerit berkepanjangan, di antara bentakan<sup>2</sup> kasar letupan amarah. Kegaduhan itu kemudian sesaat berhenti, dan terasa betapa senyapnya suasana sesudahnya, tapi keluhannya keras dan jerit<sup>2</sup> berkepanjangan itu tiba<sup>2</sup> terdengar kembali. Seluruh kamp selanjutnya menjadi beku dan hening, dicekam suasana seram.

Lama kami berdiam diri satu sama lain, dan sesekali saling melotot bertatap. Tanpa tersengaja, aku berpaling kodinding arah kepala dari tikar pembaringan. Terbacalah untuk — kesekian puluh kalinya dengan kuduk meremang, tulisan itu:

— Subuh menjelang hari

Siang teka-teki, jemu sendiri menunggu

Maghrib menjelang ngeri

Malam seram, pelan-pelan mati membeku.

Tergurat di dinding dengan huruf<sup>2</sup> kapital, memori-penghuni sel yang terdahulu. Meresap betul makna yang dikandungnya, sekarang. Penulisnya, entah siapa, mati atau masih hidup, telah berhasil melukiskan dengan tepat suasana dan kehidupan kamp ini dalam 24 jam sehari-nya, dan perasaan apa — yang ditimbulkannya hanya akan bisa dirasakan secara sungguh<sup>2</sup>, oleh mereka pernah disekap disini. Aku, yang pernah membacanya dengan bibir mencibir dari mata terpicung ketika mula pertama masuk ke sel ini, sekarang baru tahu betul makna tulisan itu

Serangkaian jeritan panjang terdengar lagi dari — madsan, mirip lolongan anjing kesakitan dipukul berkelamaan. Se-

kyonyong<sup>1</sup> pak tua itu gemetar hebat, terbungkus<sup>2</sup> menabankan batuknya yang terlelu<sup>3</sup>. Hampir berbarang aku dan Hadi meloncat kearahnya, tatkala situa itu terjatuh lemas dengan tubuh terelenteng. Dingin malam menyebabkan asthma telah menyerang dadanya sebabnya, matanya, wajahnya pucat, dan begitu susahny ia menghela nafas sehingga seolah<sup>2</sup> ia berada di antara pingsan dan sadar, sementara mulutnya lebar<sup>2</sup> megnaga.

Hadi sibuk memijit<sup>2</sup> tengkuhnya, dan aku menggerakkan pundak dan tangannya turun naik, membantu memperlancar pernafasannya. Hasilnya memang sedikit menolong, tapi terasa betapa daruratnya pertolongan ini sebenarnya, bagi penderita sakit separah dia, sedang penyakitnya sendiri tak pernah berkurang, sebab justru keadaan dalam kamp sendiri mengakibatkan — dadanya semakia tipis, namun semakin subur<sup>2</sup>nya juga bagi pertumbuhan asthma yang sudah sejak lama membenih dalam dirinya;

— Rokok, Hadi, beri aku rokok — keluhnya tersendat ;

— Jangan! — aku mencegah laki<sup>2</sup> bongkok itu bangkit mengambilkannya, — Asap akan membuat dadanya semakin — sumpeg, dan pernafasannya pasti akan tambah sesak karenanya.

— Tidak, anak muda, tidak, — situa itu memandangku dengan iba, dengan sorot mata memohon, — Percayalah, asap itu tidak akan berpengaruh buruk sama sekali padaku, anak-muda. Justru ia diperlukan sekali sekarang, rokok akan memanaskan tenggorokan dan dada, kemudian aku akan merasa lapang dan pulih kembali karenanya. — suaranya serak<sup>2</sup> terpuus.

— Aku mencegah kau makin parah, pak tua. — sahutku.

— Ambilkianlah, Hadi, ambilkianlah aku barang sebatang saja, cepallah, sebelum aku pingsan, ooohh .....

Dari bawah tikarnya, Hadi mengambil bungkusani plastik kecil. Berisi sejumlah tembakau yang berwarna hitam ke-kuning-kuningan, yang di kamp ini populer disebut tembakau tekik; berasal dari puntung<sup>2</sup> yang dikumpulkan kembali dan dimanfaatkan sekedarnya. Dalam kamp dengan kawalan ketat<sup>1</sup> serupa ini, puntung tidak kalah besar nilainya dengan sebungkus nasi ransum siang hari, makanan kami satu<sup>2</sup>nya yang bernatya cuma dua-ons saja, diberikan sekali saban jam sebelas.

Lima menit sehabis mandi sekali pagi dan sekali-petang, ada waktu sekedarnya untuk jalan<sup>2</sup> melemaskan kaki, kalau

piket jaganya kebetulan baik hati. Dan bertebaranlah — isi kamp ini ke beranda atau ke halaman yang sempit itu, dalam batas wilayah pagar kawat berduri, sementara piket<sup>2</sup> jaga hilir mudik dengan senjata ditangan. Itulah saat<sup>2</sup> yang berbahagia — bagi laki<sup>2</sup> isi sel seperti kami, yang dikategorikan sebagai tahanan kelas berat, untuk mengais<sup>2</sup> rumput di halaman atau tempat sampah di sebelah kakus, di mana beberapa orang berebut memungut puntung<sup>2</sup> yang ada, buru<sup>2</sup> dimasukkan saku di luar tahu piket .

Hadi, bekas tangan kanan Rewang dari CDB Jawa-Tengah, adalah satu<sup>2</sup>nya orang yang berbahagia dengan cadangan tembakau tekik paling banyak dari siapapun di kamp ini. Ia sering dikorvekan dengan tugas menyapu halaman, kebun, atau kamar piket, dan bahkan kantor dan kamar pemeriksaan. Dalam kesempatan itu, tentu saja di luar tahu piket, ia bisa mengumpulkan puntung<sup>2</sup> — sebanyak yang ada di antara sampah<sup>2</sup> yang disapunya, kadang<sup>2</sup> — sampai sekantong plastik besar. Jumlah yang lumayan ;

Ke dalam secarik kecil kertas koran kumal, yang hanya dengan kecerdikan khusus bisa berhasil diselundupkan ke dalam sel, Hadi menaruhkan sejumlah kecil tembakau tekik itu, menca npurinya dengan bubuk kertas koran sebagai cingkinhnya, kemudian menggulungnya. Korek, dalam kamp serupa ini ialah — sesuatu yang sulit dimiliki, mak dengan mencuri<sup>2</sup> minyak dari dapur piket dengan kelicikan khusus, setiap sel biasa<sup>2</sup> ya mempunyai pelita kecil, yang disenyunikan dari mata piket, di sudut kamar dengan kamuflage kaleng<sup>2</sup> usang tempat air kencing, dan itu sangat berguna untuk menyulut rokok atau yang lain. Darimana mendapatkan api, sesuatu yang dilarang keras untuk — dibawa masuk kedalam sel, sulit diceritakan secara teoritis, sebab masing<sup>2</sup> penghuni kamp punya akal kecerdikan tersendiri, pelajaran yang diperolehnya dari suasana tekanan dalam ke-kangan ;

Dan benar batu situa itu berangsur-angsur reda, dengan sedotan demi sedotan rokok itu, dan pada ahirnya berkurang, dan pada ahirnya berhenti sama sekali. Ia mengais dengan kesan nampak senyaman-nyamannya, dan pak tua itu memang mengusabakannya demikian, dan itu adalah kebahagiaan besar yang — tidak tentu bisa dinikmati tiga kali sehari, rokok itu ;

— Aku dan Hadi kembali ketikar masing<sup>2</sup>, sating berdiam diri sibuk dengan renung-an dan pikiran masing<sup>2</sup>, membiarkan pak

tua — itu duduk bersandar didinding, memainkan asap — rokoknya, terkepuk-kepuk sedap isapan demi isapan pelahan<sup>2</sup>.

Dari kejauhan terdengar dentangan sayup-sayub dua-belas kali dari gardu ronda. Tepat tengah malam ; Namun belum Suhudi dan Karman kembali keselnya masing<sup>2</sup>, sungguhpun dari marsan tidak lagi terdengar suara apa<sup>2</sup>un, hal yang menyebabkan kawan satu selnya seperti kami cemas<sup>2</sup> sendirian. Jenis-kegelisahan yang hampir setiap malam menyska, sia<sup>2</sup> diusir — pergi seperti apapun diusahakan, dan kami tak tahu kenapa ;

— Sekarang pemeriksaan berlangsung siang malam — suara Hadi, yang disengajakan untuk memecah kesepian yang — menegangkan. Seperti tidak kepada siapa<sup>2</sup> ucapan itu keluarnya ;

— Ya, — sahut pak tua sambil menarik nafas panjang, sesudah menghembuskan asap rokoknya, — namun heran nya anak-muda sahabat kita ini belum juga diperiksa, sementara yang datang belakangan sudah rampung. He, sudah berapa hari kau disekap ? —

— Besok pagi, genap sebulan penuh, padahal sebelumnya aku sudah empat puluh hari disimpan dikamp Yogya. Barangkali ada kesengajaan membuat aku terlantar, karena kesalahanku yang dikategorikan pidana politik. Makin aku memikirkannya makin bingung aku pada ahirnya lar tipis harapan kembali bisa .

— Setiap hari kamp kita yang sudah bertambah sempit ahir<sup>2</sup> ini, terus-menerus bertambah lagi penghuninya, dan kita makin terlantar. Yang baru masuk itu malah telah lebih dulu — keluar, sekedar dipindahkan atau dibebaskan sama sekali tak — tahulah, seperti tiga malam berturut<sup>2</sup> ini telah lima orang dibawa pergi. Tapi tadi pagi telah bertambah pula isi kamp ini dengan sepuluh orang. Sst, taknya mereka perampok<sup>2</sup> ulung —

— Tapi mereka pasti tak lama berada disini, sebab — tahanan kriminal adalah urusan polisi, disini hanya dititipkan untuk sementara — sela Hadi dengan kata<sup>2</sup> datar tanpa emosi ;

— Nasib tahanan politik seperti kita ini, ternyata lebih buruk daripada mereka, yang ternyata lebih banyak mendapat perhatian, — keluhku kesal dan lesu, — Lebih berat resiko nya berbuat kesalahan dengan kata<sup>2</sup>, daripada dengan pistol atau belati. Tidak pernah ada kepastian bagi diriku, kapan perkaraku selesai, berapa lama hukumannya, dan kapan dibebaskan —

Kami kembali terdiam, dan sampai beberapa lamanya suasana menjadi hening.

Suasana beku dan bisu adalah sesuatu yang paling banyak terjadi di dalam sel serupa ini. Berapa banyaknya penghuninya. Itu adalah hal-hal yang paling menyiksa-dan membosankan diantara penderitaan<sup>2</sup> lain yang bertumpuk<sup>2</sup> :

Hadi, yang tubuhnya tipis dan makin bongkok itu, berasal dari Purwodadi, tokoh pembina Komite Sektor PKI di sana, meskipun jabatannya yang lebih penting adalah penghubung dari bagian intelijen CDB Jawa Tengah; Menjadi buruan negara sejak 1965, dan berhasil lolos dari operasi Trisula di daerah Blitar Selatan. Tertangkap dalam penyarannya sebagai — pedagang keliling di Semarang, pertengahan tahun 1970 yang lalu;

Sedang pak tua yang bernama Broto itu, jauh lebih hebat, sebab jabatannya yang terakhir adalah anggota Front-Nasional Jakarta-Raya, wakil dari PKI. Jabatannya yang lebih penting adalah anggota CC PKI, yang dalam rapat dan diskusi intern partai selalu bertengkar dengan Aidit, dengan kesudahannya ia dipecat dan mau dibunuh, pada bulan Januari 1965, sehingga terpaksa melarikan diri dari Jakarta sebagai buruan partai;

Sahabatku satu sel yang lain, adalah Suhudi, anak seorang kyai dan haji di daerah Jepara, tokoh Nahdlatul Ulama — di sana. Seorang yang mbeling di masa mudanya, dan menyukai avontur, dan beberapa kali masuk penjara karena berkelahi dan mencoba membunuh musuh<sup>3</sup>. nya, dan petualangannya itu ia selalu sibuk mengurus percintaannya dengan banyak wanita muda. Jabatannya yang terakhir adalah mandor pelabuhan, dan ketua keamanan di kampungnya dengan wilayah pengawasan Semarang Tawang — Pengapon sampai Semarang Gudang, yakni daerah timur laut kota Semarang, yang wilayahnya dekat dengan pelabuhan. Dia ditangkap — karena wilayahnya menjadi tempat pelarian copet<sup>4</sup>, perampok<sup>2</sup>, pencuri<sup>1</sup> penodong<sup>2</sup>, dan segala macam penjahat lainnya yang menyamakan dirinya di tengah kaum gelandangan Setasiun Tawang; Yang memberatkan dirinya adalah masuknya info, bahwa justru — dialah koordinator semua pelaku tindak kriminal itu;

Kamp ini isinya macam<sup>5</sup>. Ada kapten muda yang terkena disersi. Ada germo pelacuran yang terkena garukat. Ada mayor, bekas komandan Kodim. Ada letnan, komandan koramil. Ada mayor gandingan yang ternyata adalah buruan Lekra. Ada tukang copet, perampok, ada pula manipulator ekonomi, koruptor perusahaan, dan yang terbanyak adalah tapol PKI;

Dan aku sendiri?? Konon aku ditahan karena aku dicap pemberontak, ekstrimis, seniman urakan, atau mahasiswa pengge-rutu abadi, adapun tuduhannya menyangkut<sup>6</sup> pidanan politis, melakukan penghinaan-perusakan nama baik seorang pejabat penting di negeri ini, untuk mana aku dihadang oleh banyak fasal<sup>7</sup> KUHP dan sekian aturan yang ada. Kabarnya aku dipersalahkan — telah menghasut massa, untuk merusak nama baik penguasa dengan dalih penganyangan korupsi, via Front Anti Korupsi Yoga;

Adapun asal-muasalnya adalah cuma ini :

Pada bulan Agustus 1970, front anti korupsi yang berdiri di Yogya mengadakan diskusi tertutup dengan seniman<sup>8</sup> kota itu, dalam kesempatan mana aku juga datang karena diundang; Dalam kesempatan itu, aku mengemukakan<sup>9</sup> sinyalemen sinis, bahwa seorang pejabat penting negeri ini, diam<sup>10</sup> telah melakukan tindak korupsi. Gajinya tidak pernah lebih dari seratus ribu sebulannya, sedang ia dike-

tahui masyarakat umum tidak punya kekayaan yang besar, perusahaan — pabrik — atau kebun<sup>11</sup> luas, atau yang semacamnya; Di waktu<sup>12</sup> belakangan ini ia konon banyak membangun rumah dengan giatnya diberbagai tempat, dan salah sebuah yang menjadi milik pribadinya yang megah, habis biaya delapan juta rupiah, dengan menerenganya dibangun di dekat tempat saya - tinggal. Terhadap kesyataan yang saya lihat itu, aku berkata :

— Sungguhpun belum bisa dibuktikan segalanya adalah hasil korupsi atau semacamnya, namun saya menduga keras demikian — Itu adalah peristiwa tanggal 7 Agustus 1970, untuk mana seminggu kemudian aku berurusan dengan polisi, tapi dibebaskan kembali — sesudah melewati interogasi dan menandatangani proses-verbal; Namun satu setengah bulan kemudian, intell<sup>13</sup> tentara menahanku, untuk keperluan yang kurang jelas, demikianpun tuduhan<sup>14</sup>nya; Dalam statusku sebagai siertahan yang tidak pernah kuketahui



MURYOTO HARTOYO

secara pasti, maka kuterimalah cap' yang macam' dalam kamp.

Sekonyong' terdengar langkah sepatu haars mendekak. Kemudian berhenti di depan pintu sel kami, aku dan Hadi siap' menyambut kembalinya Subudi, yang seperti biasanya tubuhnya memar babak belur setiap habis diperiksa, kamilah yang kemudian merawat dan menolongnya. Namun tiba-tiba terdengar suara berat:

— Broto, sudah tidur?? —

— Belum, pak! — jawab situa itu terperanjat;

— Kemaslah semua barang' milik-mu, ayo cepat; —

Kami segera maklum, bahwa pak tua itu akan dibawa pergi, hal yang sudah diduga sendiri oleh orangnya sendiri, namun tidak menyangka akan secepat ini benar semuanya terjadi;

Terdengar dentangan satu kali sayup' dari gardu — ronda di kejauhan, ketika pembicaraan di kantor piket depan kamp yang sampai lama itu berakhir. Piket kamp menyerahkan pak tua — itu kepada seorang intel yang menjemputnya, dan memasang borgol di tangannya yang kurus tinggal tulang itu. Dengan tenang ia melangkah pergi, mengikut perintah petugas yang mengawalinya;

Aku dan Hadi turun dari jendela, yang selama lebih dari satu jam kami panjat diam', berpegangan pada besi' terali, mengintip keluar dari sela' daun jendela yang sedikit renggang; Kami berpandangan dengan mulut diam dan bergetar, sementara mata kami basah dan terasa panas. Dengan lesu kembali ke dkar — masing', bersandar ke dinding dengan tetap membius, menunduk — asyik dengan renungan masing', sesekali menatap tikar di dekat kami yang sekarang sudah keosong, dan kamp kembali senyap lagi;

Terasa olekku sekarang, arti hilangnya seorang sahabat yang pernah sekian lama merasa senasib, dan menjadi karib; Aku pernah membencinya, yakni tatkala mula pertama dimasukkan sel ini dan harus bercampur gaul dengan-

nya, dan lama sungguh aku dan dia baru akrab, karena ada beberapa watak dirinya yang tercela dan mencurigakan. Yang membuatku tidak enak adalah penyakit asma yang dideritanya, yang menyebabkan malam' sayasulit tidur; Kengerian yang kemudian hinggap dibatiku adalah pengakuannya, bahwa ia sebenarnya tokoh PKI tingkat tinggi secara illegal, dan musuh besar Aitid dalam tubuh Comitte Central;

Awal keakraban kami, adalah peristiwa suatu hari, ketika kamp sepi di suatu siang, dengan suasana beku yang menjemukan. Seperti biasanya, aku mengatasi suasana serupa itu dengan menyanyi, bersiul, menguratkan memori' di dinding, atau berdeklamasi dan teriak'. Namun entah kenapa siang itu aku mendeklamasikan sajak rawan yang menimbulkan suasana sendu, yakni Huesca karya John Conford, yang menjadi sangat bagus dalam terjemahan Khairil Anwar. Aku kaget, mendengar suara tangis setelah deklamasi itu selesai, dan pak tua itu memintaku mengulangnya; Dia sendiri kemudian mencoba menghafalkannya, dan banyak kali sesudah itu ia membacakannya sendiri, untuk dirinya sendiri;

Ia menjadi miskin setelah dipecat dari partai, hidup tersisih di masa skat desanya yang berpoluh tahun ditinggalkannya; Ketika CPM datang menangkapnya, lima tahun sesudah G-30-S meletus, hartanya yang terahir tinggal dua kilogram bulgur, dan sebuah gugug ilalang berukuran  $4 \times 4$  meter. Yang membuat sedih dan menangis setiap mengenangkannya kembali ialah peristiwa perpisahan dengan isterinya, di tengah perjalanan menuju tahanan Purwokerto; Intel' membawa isteri si tua itu ke tempat yang tidak diketahui, dan dia tidak pernah menemukannya kembali, dengar beritanya pun tidak lagi pernah, sampai ia dipindahkan dari kamp Purwokerto ke kamp Semarang; Ia merasa sudah sia' berharap ketemu lagi;

— Anak muda, untuk kali pertama dalam usiaku yang — setua ini aku me-

nanngis. Sejak yang kaubacakan, dengan tepatnya menggambarkan perasaan dan penderitaan bathinku — katanya dengan suara rawan, tatkala Huesca selesai kubaca ulang atas permintaannya itu, sambil mengulapkan lengan bajunya ke pipi.

— Tapi John Conford adalah penyair dari negara Imperialis, dengan kebudayaan Nekomilnya yang harus diganyang —

— Jangan menyindirku anak muda, aku tak tahan —

— Dan Khairil Anwar, sungguhpun dia bukan Manikebus, tapi adalah seniman kontra-revolusioner yang oleh PKI diharu-biru; dan kenapa bapak bisa terharu oleh sajak terjemahan — penyair reaksioner?? — tanyaku sambil tersenyum simpul;

— Sudah, anak muda, sudahlah, jangan sindir aku lagi; Kau harus tahu, bahwa orang partai, apapun faham politiknya, sebenarnya adalah bajingan' klas tinggi. Dan salah seorang — bajingan itu adalah aku sendiri. Namun lebih bajingan lagi adalah Aitid yang memecatku, juga Lukman, Nyoto, Nyono dan yang lain lagi itu. Merekalah yang bikin rencana kudeta, merekalah-otaknya, tapi serenta gagal mereka tunggang langgang membiarkan anak buahnya di ranting', di pelosok', di bawah', habis disembelih, dihantam dan ditahan seorang lain seorang. Kenapa mereka tidak mengaku bersalah, dan minta saja dibunuh ABRI, dengan syarat anak buahnya di bawah' itu selamat, sebab mereka di bawah itu tak tahu apa? —

Situa itu sekarang sudah dibawa pergi, tapi pasti bukannya kedunia bebas, ia mengaku sendiri telah digolongkan tapol B minimalnya, dan ia merasa siap untuk dibuang di pulau Buru; Situa itu lebih suka menghabiskan masa tuanya di ruang' sempit di balik terali, sebab di dunia bebas ia tak punya anak, isterinya tak keruan nasibnya, sedang keluarganya yang fanatik Islam telah membuangnya sejak dulu; Hidupnya dirasakan telah tidak beruntung, dan penyakit asma akan mempercepat kematiannya. \*\*\*]

# Surat Ibu

SUMARTONO

BILA aku pulang dari sekolah, ibu masih sibuk masak di dapur dengan kak Tati dan bik Leha. Aku terus lari ke depan menghampiri pohon manggis yang lebat buahnya di halaman muka rumahku. Terkadang kulihat beberapa buah manggis yang berwarna cokelat kehijau-hijauan. Pohon itu kemudian kupanjat atau buah<sup>nya</sup> yang masak kujatuhkan dengan galah. Dan sebelum kupecah biasanya kuhitung dulu jumlah petak<sup>nya</sup> diluar. Jumlah petak-petak itu selalu cocok dengan isinya putih dan manis itu. Terkadang tak terasa sampailah aku di atas pohon jambu klutuk di halaman belakang. Jambu itu tiap hari ada saja yang masak. Akapali ketemu jambu ranum tersembunyi dibalik daun. Ada juga pohon belimbing yang tumbuh dekat sumur. Bila sedang berbuah, belimbing itu suka dibikin manisan ibu. Jeruk kepok yang ditanam berjajar-jajar di sebelah rumah, semua manis<sup>nya</sup> rasanya. Dan kami anak<sup>2</sup> suka sekali pada buah-buahan.

Biasanya waktu mencari buah<sup>an</sup> itu dik Sus datang menemaniku. Dik Sus adalah adiknya perempuan yang sangat kukasih. Dia juga anak kesayangan ibuku. Dia belum bersekolah. Usianya baru lima tahun. Tiga tahun selisihnya dengan aku. Dik Sus anak yang paling manis yang pernah kulihat. Rambutnya dipotong pendek seperti laki-laki. Matanya bening, pipinya bulat padat. Dan tidak sekali dua kali saja pipi itu kucium. Tetapi mencium dia selalu bikin aku tambah gemas. Tak puas pipi yang satu kurenggut pipi satunya, kemudian ganti lagi. Lama<sup>2</sup> ia menjerit, dan dari jauh ibuku berseru :

— Kalau mencium jangan keras<sup>2</sup> Art

Bila musim buah<sup>an</sup> telah lalu, waktu banyak kuhabiskan dengan bermain-main sama kak Roso, kakaku yang usianya dua tahun lebih tua dari padaku. Kami bermain-main di halaman paberik padi kepunyaan ayah. Paberik padi itu punya halaman luas. Di situ biasanya

kami bermain-main dengan anak<sup>2</sup> kampung, bermain sepakbola atau kasti. Bila musim layang<sup>2</sup> disitu penuh orang<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup> yang menaikn layang-layang mereka.

Sekali pada hari Minggu aku dengan kak Roso mencari jengkerik gangsir di halaman belakang. Kak Roso telah apal pada liang<sup>2</sup> gangsir itu. Yaitu ditandai olah seongkok tanah lembut. Tanah itu kami cangkul pelan<sup>2</sup>, sebab kalau terlalu keras cangkul kami bisa mengenai binatang itu jadi dua. Liang<sup>2</sup> gangsir itu berbelok-belok kekanan dan ke kiri, terkadang ada yang kembali ke atas lagi. Jika kami telah mendapat tiga atau empat ekor gangsir jantan, kami buadlah lubang persegi panjang dengan ukuran lebih kurang tiga kali dua dm. Dua ekor gangsir kami masukkan dalam gelanggang itu. Lalu kami lecuti dengan sepuuk lidi kecil Jengkerik<sup>2</sup> itu mula<sup>2</sup> berputar-putar mencari lawannya, jika telah ketemu kedua binatang itu saling bergumul gigit-menggigit ramai sekali. Ada kalanya yang satu membalik kebelakang, lalu dengar kakinya yang kukuh itu menyepak lawannya. Jika pukulannya tepat, lawannya bisa robek perutnya. Atau luka kepalanya. Binatang yang malang itu menggelat-gelat kesakitan. Bila timbul rasa kasianku pada binatang<sup>2</sup> itu lalu larilah aku meninggalkan kak Roso sendirian. Kak Roso tidak marah, ia mengerti bila terjadi pertengkaran antara aku dengan dia dan kemudian diakhiri dengan tangisku, ayah lebih banyak membelaku dan kak Roso pasti dimarahinya. Pernah ayah berkata pada ibu yang kudengar dari balik pintu :

— Aku kasian pada Ari.

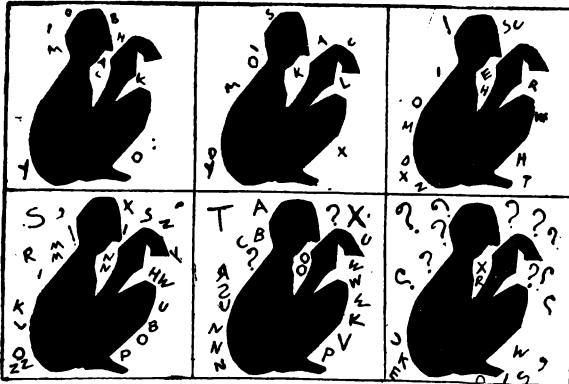
Bagaimana kelanjutan perkataan ayah itu tak kuketahui lantaran disaut oleh suara kak Roso yang melengking memanggilku. Mengapa aku mesti dikasihani? Dan mengapa ayah lebih kasian padaku dari pada kak Roso? Apakah karena usuku lebih muda? Atau karena aku memang anak kesayangan ayah? Ja,

aku tidak tahu. Aku cuma tahu bahwa ibu tidak demikian halnya. Seingatku ibu tak pernah membedakan kami.

Pada hari<sup>2</sup> libur panjang kami sekeluarga diajak ayah melihat-lihat perkebunan naik mobil. Perkebunan ayah sangat luas. Kebun itu ditanami durian, duku, rambutan dan buah<sup>2</sup> yang lain. Tapi yang paling banyak ialah kebun kopi dan nyiur. Pulang kami dari perkebunan itu mobil ayah penuh dengar<sup>2</sup> durian<sup>2</sup> yang besar<sup>2</sup>, rambutan dan duku<sup>2</sup> yang manis<sup>2</sup>. Atau kami diajak rekreasi ke Pasirputih. Senang aku memandang lautan luas dengan ombaknya yang menampar-nampar pantai. Memandang pulau Madura yang kelihatan remang-remang dikejauhan. Naik perahu sambil melihat-lihat beratus-ratus karang dengan warna pelangi yang nampak dibalik kaca. Dan makan bersama ditepi pantai nikmat benar rasanya. Atau kami diajak pergi ke kota, ke pelabuhan Banyuwangi melihat kapal-kapal dan perahu<sup>2</sup> yang hilir mudik di lautan. Di kota ini biasanya ayah membeli gula<sup>2</sup>, hopyyes, bombons buat kami.

Yang paling menyenangkan lagi ialah pada hari lebaran. Menjelang hari raya itu ibu telah sibuk dengan kak Tati dan bik Leha memasak kue<sup>2</sup> dan makanan<sup>2</sup> yang lain buat persediaan hari raya. Toplep<sup>2</sup> penuh isinya berjajar-jajar di meja. Ayah mendatangkan beberapa karung dan menyediakan beras buat fakir miskin. Sementara itu aku dengan kak Roso tak henti<sup>2</sup>nya membunyikan petasan sambil menunggu saat magrib untuk berkepuasa. Pada hari lebaran tepat, kami yaitu aku, dik Sus dan kak Roso, setelah mandi bersih<sup>2</sup>, memakai baju<sup>2</sup> baru pembelian ayah. Kami semua berganti-ganti bersujud dilutut nenek, ayah dan ibu. Dan selalu nenek memberikan nasihat pada kami :

— Jangan nakal<sup>2</sup> ya nak. Belajarlah rajin<sup>2</sup> biar besok jadi orang pandai. Dan nasihat semacam itu diulang<sup>2</sup> lagi pada tahun<sup>2</sup> berikutnya.



BAMBANG BUJONO

Begitulah kehidupan semasa kecil, kesenangan dan kegembiraan melulu yang dirasakan. Dan kegembiraan itu tidak hanya kutemui di rumah, tapi juga di sekolah. Akulah satu-satunya anak yang terpancama di sekolahku. Pandai berhitung, pandai membaca dan pandai sembarang macam pelajaran. Banyak perhatian yang kuperoleh dari teman-teman dan guruku. Kemudian, dalam pelajaran itu sangat mungkin sekali disebabkan karena ayah ibuku yang berdisiplin. Tiap malam sesudah makan, kami semua, aku, kak Roso dan kak Sus berkumpul di meja ruang tengah, belajar bersama-sama. Dan betapa tekunnya kak Tati, kakaku yang telah tamat sekolahnya itu menuntun kami belajar membaca, menulis dan berhitung. Waktu aku masih di kelas dua SD, aku telah pandai membaca buku-buat anak-kelas lima dan mengerjakan hitungan yang sulit. Dan kak Roso sendiri raportnya paling baik dikelasnya, hingga mendapat hadiah dari ayah sekor ayam jantan yang sangat bagus keturunan Bangkok. Kak Roso senang menyabung ayam. Salah satu ayam jagonya yang berbulu merah, belum pernah ada yang mengalahkan. Jago itu mempunyai jari-jari yang panjang sekali hingga buku-bukunya ketika dihitung

lebih dari duapuluh tujuh. Di kak Sus sebelum duduk dibangku sekolah telah pintar membaca dan menulis huruf letter, dan telah apal perkalian sampai seratus. Tapi kemudian kesenanganku itu berubah dengan datangnya suatu peristiwa yang tiba-tiba. Peristiwa yang kemudian mempengaruhi hidupku selanjutnya. Suatu ketika waktu aku pulang dari sekolah, datanglah sepuccuk surat yang kuterima dari pak pos yang kemudian kuserahkan pada ibu. Dari mana surat itu aku tak tahu. Surat itu rupanya surat penting. Ayah ibuku menanggapi sungguh-sungguh. Kemudian mereka berbicara berdua. Ada diantara pembicaraannya mereka yang kudengar:

— Bagaimana kalau Ari tidak mau?

tanya ibu pada ayah.

— Itulah yang sedang kupikirkan.

Ketika aku terpacul di hadapannya, ibu nampak kaget, lalu memandangu dengan pandang yang mengandung isyarat agar aku tidak mengganggu pembicaraannya. Aku mengerti apa yang dikehendaki ibu, aku segera menghindari dari tempat itu. Aku larj menemui kak Tati yang sedang menyahit diruang muka. Dan ketika kumajukan pertanyaan padanya aku memperoleh jawaban:

— Kak Tati tidak tahu Ar. Kak Tati belum membaca surat itu.

Jawaban kak Tati itu membikin aku jadi kesal dan jengkel. Aku kembali membelakangnya, memandang lorong di muka rumahku dengan pandang yang nalar. Malangnya aku tak bisa tidur. Ingatanku melekat saja pada surat yang baru datang itu. Ada pikiranku surat itu punya hubungan dengan diriku. Tiba-tiba rasa keinginanku tahu isi surat itu meluap. Aku tambah gelisah. Menggeliat ke kanan menatap pintu kamar yang tertutup rapat. Di belakangku terlena dik Sus dengan kak Roso. Seperti ada yang menggerakkan aku bangkit pelan-pelan, membuka pintu terus menghampiri meja tulis tempat surat-surat disimpan ayah. Tanpa ragu-ragu benda yang ku cari itu kuambil dari laci. Alinea pertama masih gelap meskipun telah cukup mendebarakan hatiku Alinea kedua mulai disebut-sebut namaku. Dan seterusnya tahulah aku, siapa aku yang sebenarnya, siapa ibu, siapa ayah dan siapa yang lain-lain itu. Ketika aku selesai membaca surat itu aku merasa hidup di negeri asing. Aku ingin menjerit dan berteriak sekuatku. Tapi kemudian aku sadar, mau kupepruntukkan siapa jeritku itu? Dengan dada sesera dihimpit aku kembali ke kamaraku. Terbayang olehku saat-saat yang mengering Saat perpisahan antara aku dengan kak Sus, ibu, ayah, kak Roso dan kak Tati. Dalam tegak sejenak kutatap wajah kak Sus, adik kesayanganku yang sedang tergeletak diranjang. Tapi sekonyong-konyong aku tersentak:

— Tidak, dia bukan adikku!

Dalam dadaku seperti ada cakar kucing yang menguak. Kurebahkan diriku diranjang kemudian kubenamkan mukaku di atas bantal. Malam makin tambah pekat. Dan dalam kepekatan itu sekali lagi terbayang olehku saat-saat yang menakutkan. Saat datangnya seorang manusia yang bakal menjemputku untuk pulang ke kampung halaman. Manusia itu ialah ibuku sendiri yang belum pernah kulihat wajahnya. Tiba-tiba aku menangis tersedusedu. \*\*\*

## DI BALIK MATAHARI

Dari balik matahari kukirimkan salam ini  
agar tiba di pangkuanmu.  
Ketika pertama kali salju turun menaburi bumi utara kukirimkan salamku dengan hangat dan dengan kerinduan seorang suami.

Setelah dipisah oleh ruang dan waktu baru aku tahu apa arti hubungan kita selama ini.  
Begitu dekat dan dekat lagi aku kini pada rumah pada kelahiran dan terutama pada dirimu.

Telah kita habiskan tahun-tahun tanpa gairah Lewat gurun hikap kita tanpa bunga tanpa buah pernikahan Kesungian yang membatu dibersihkan hanya sewaktu-waktu atas haurnya pihak ketiga. Selebihnya kita terdiam dalam gelisah kita melayap dalam terjaga.

Dalam degup kota penuh cahaya di sini hidupku gelita.  
Dalam nafas bebas terbuka diriku kunci tertutup.  
Di mana gerak tanpa batas, batinku terpojok di sini dalam belunggu.  
Kerna percaya akan patokan akan ukuran yang lain tiada lagi nilai-nilai murni dari kemanusiaan. Jang kuenal tinggal unsur-unsur yang lepas terberai terasing dalam dunia yang ramai.

Demikianlah di hari ini setelah gerimis salju reda dari balik terali jendela alampun segar dan serba memutih Kumatikan bisingnya tui dengan warna yang menjemukan. Diriku kembali ditelan lorong perpustakaan.  
Tapi yang kubuka adalah lembaran-lembaran lusuh perjalanan kita. Kukenang kembali hari-hari pertama pertemuan kita.  
Dan dengan keheranan yang rusuh aku bertanya tiba-tiba :

mengapa engkau menerima diriku kala itu.  
Tatkala kunikmati Chaikovsky tampak bayangmu menjadi angsa di telaga sunyi abadi.  
Apakah aku akan kuasa merubah jasadmu menjadi putri yang asli. Apakah akan bisa kita saling mengenal kembali nanti

## JALAN SETAPAK

Jalan setapak ke puncak bukit telah tersibak kembali: Telanjang dalam alam dalam hari yang tambah cerah dan panjang.

Demikianlah warna-warna bunga bersatu kata. Mekar serempak tiba-tiba tatkala diriku termangu (Hilang bayangan pemilik jejak).

Entahlah kini ia di mana. tanpa meninggalkan pesan dan alamat berangkat ia ke satu tempat.  
Nanar mengelepar terjaring marijuana.

Kerap aku menatap, menembus kristal matanya biru. „Bagus,“ bisiknya. „Bctapa bagus nyala bianglala!“  
Aku bungkam. Aku menggeleng kepala.

Ia yang pernah penuh istirahat selama bulir-bulir salju melimpah siaman kembali. Kecuali dirinya bergelimang lumpur di rawa-rawa surga.

Jalan setapak tajam dan lurus mengiris batinku dengan sendu.

Syracuse, musim semi  
1970

## KAPAL-KAPAL KECIL

Kapal-kapal kecil di telaga itu Dibiarkan mimpi di pangkalannya sendiri Sedang keteduhan taman menunggumu Sejak pagihari

Habislah apa yang bisa kaututurkan Tanpa sanjung puji atau basabasi Seakan segalanya lancar. Aman berurutan Dalam buai kantuk kenikmatan sejati

Cassanovia  
summer 1970



# SURACHMAN · RM:

## **DALAM DERITA MUSIM**

Telah kujamah anggrek merah  
dalam jambangan dada pualam  
Lalu lengkaplah tiga malam  
saling bertukar najas gelisah

Pada bening telaga matamu  
aku berkaca dan bertanya-tanya :  
Apakah aku belum terlalu tua  
untuk menimba kata bermadu

Hingga rontoklah daun demi daun  
menyusuri jejak butir-butir embun

Dan pohon kering dalam derita musim  
kehilangan segalanya — — segalanya  
Bahkan engkaupun, sayang, tak lagi  
akan bernyanyi dan bertengger di dahannya.

## **SEGALA PINTU TELAH TERTUTUP**

Segala pintu telah tertutup  
untuk bertemu denganmu  
Tiada jendela harap terbuka  
sekalipun untuk secercah  
senyuman

Kecuali dalam mimpi-mimpiku  
masih saja kusebut namamu  
masih saja kita berpandangan  
mendalami inti kata  
yang bernama rindu

Kini angin tiada lagi berpesan  
Dan bintang-gemintang berguguran  
Sebuah dunia telah kehilangan  
suara  
Sepotong hati tak lagi bersemi

Demi tempat tanpa bidang ruang  
Demi masa tanpa kurun waktu  
Kukenang berulang kali, sayang  
segala yang paling lembut dan mesra  
dari budimu

## **MENUNGGU DAN MENUNGGU**

Ada seribu sayap rindu  
di balik mantel bersalju ini  
dan jauh di sudut kalbu

Ada sejuta lembing dendam  
di ruang kaca tahan cuaca  
menanti saat menikam

Ada satu dua percakapan  
tanpa surat tanpa kawat  
bahkan tanpa kata dan isyarat  
antara kau dan aku

Dan untuk pertemuan itu  
aku harus selalu *menunggu*  
dan *menunggu*

Kerna kita diceraikan oleh alam  
oleh terang, oleh kelam

## **SEBUAH NAMA**

Sebuah nama  
kutoreh lagi  
di dingir angin

Lalu mendesir

Setangkai duka  
kutanam lagi  
di kristal salju

Lalu mencair

Seteguk cinta  
kukenang lagi  
di dasar stansa

Kering dan getir

St. Paul (Minnesota)  
Desember 1969

## SURAT-SURAT

### SURAT DARI IOWA

Iowa City, Maret 30, 1973 lem-malem.

Taufiq, Assalamu Allaikum W.W.

BEBERAPA puluh jam lagi Iowa City akan kutinggalkan menuju Vancouver, Kanada Barat. Rencanaku 4-5 hari saja menginap di rumah sepupuku yang sudah 5-6 tahunan menetap dengan kerassannya di sana, nebus rindu. Lewat Hawaii aku mau terus amblas ke Jakarta. Mudah-mudahan seperti „kata” tiket pesawatku, tiba di Jakarta tanggal 6-4 siang, sehingga esoknya bisa merayakan HUT-ku dan bersama keluargaku maupun rekan<sup>2</sup> sekomplek SINAR HARAPAN mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga, ke hadapan-Nya. So, surat ini besar kemungkinan akan kaubaca sewaktu aku sedang „leyeh” di rumahku, Mampang Prapatan Gang Becek-Berit-Di musim-Hujan, beberapa kilometer saja darimu. Insyah Allah.

Bisa kaumengerti, hatiku maka kemrungung sekali. Ingin secepatnya tiba di rumah. Ngudang anak<sup>2</sup> dan ngoloni istri, kembali menikmati sambel,bakso, gado<sup>2</sup> dll. sambil telinga menikmati uyon<sup>2</sup> ataupun ludrukan; atau beramai<sup>2</sup> sekeluarga naik PPD keliling kota, ngomong coro Jowo maupun misuh<sup>2</sup> ala Surabaya, etc. (Yang kasian dik Arifien, sungguhpun rindunya ke keluarganya setinggi gunung tapi gara<sup>2</sup> belum membaca papernya — mungkin **Kapai-kapai** plus ikhtisar sejarah teater kita — jadi terpaka belum pulang dulu).

Hari<sup>2</sup> minggu terakhir ini acaraku banyak betul. Believe it or not, mahasiswa<sup>2</sup> yang sama<sup>2</sup> tinggal di Mayflower dengan kami (para pengarang dari mana<sup>2</sup> negara ini) diam<sup>2</sup> ternyata membuatkan pesta perpisahan (perhatikan :) khusus buat melepaskan aku. Idem dito mas John Jackson — di rumahnya — itu redaktur **Iowan Review** yang menerjemah-ulkan cerpen<sup>2</sup>ku „Next to the last” dan „On the Point of Culmination” tahun yang lalu. Siapa ngira, mahluk<sup>2</sup> Amerika yang di jagad dikenal individualistis, materialistis dll. itu ternyata mencuri dagaan kita (nyolong pethek, Jawa). Besar karena mereka faham bahwa kedatanganku di AS ini adalah untuk men-

cari tambahan pengalaman, pengetahuan, kawan, sahabat dan ..... saudara! Sehingga, alhasil, diantara sekian banyak kawan serta kenalan itu at least ada 3 orang „American Sisters” saya. Sisters, lho! Sebab mereka juga melihat foto<sup>2</sup> anak<sup>2</sup> dan istri saya, yang kupajangkan persis di depan pintu masuk „istana” ku di Mayflower. Undangan makan utukku ini mengharukan, sungguhpun sedikit<sup>2</sup> juga agak memuakkan, mengesalkan, setidaknya tidak berhasil menenteramkan hatiku,

Lha, tanggal 26 Maret yang baru lalu itu aku ikut angkat-suara di suatu seminar terbuka mengenai „Apakah Sastrawan harus bopolitik ataukah tidak?”, yang timbul gara<sup>2</sup> paperku tanggal 15 Desember berjudul „The abortive Communist's coup in the Contemporary Indonesian Stories”. Yang bicara ada 3 pengarang AS (2 di antaranya putri), Esteban Lopez (Belanda), Solomon Deressa (Etiopia), Aleksandar Petrov (Yugoslavia), Hua Ling-Nieh (Taiwan), Janosz Szasz (Romania) dan Joao Ribeiro Ubaldo (Brasil), sedangkan Asian: Arviad Mehrotra (itu India yang sejak angkatanmu sampai angkatan yang menyusulku nanti, belum juga mau pulang ke negrinya) dan aku sendiri.

Dalam diskusi tanggal 15 Desember itu — seperti sejak di tanah air sudah kuduga — terjadilah perdebatan seru, khususnya antara Joao Ribeiro Ubaldo (Brasil) versus Costas Taktis (Yunani). Tentu saja pengarang<sup>2</sup> negara Komunis kurang enak, termasuk Jan Prokop (Polandia, bukan komunis, ngak, dan kupercaya begitu) rekanku berbagi „istana” no. 518 di Mayflower. Sementara itu Arnold Lustig (itu pelarian Tjeko) membukakan rahasia dunia. Katanya, mengapa dalam 1966 itu Rusia tidak ikut tarik suara mengenai pembunuhan massal di Indonesia lantaran Stalin sendiri terbukti telah membunuh (baca baik<sup>2</sup> :) 26-juta kader komunis<sup>2</sup> Rusia yang terampuh. Fakta ini kukira tldak banyak orang Indonesia yang mengetahui.

Sejian dulu tentang Iowa City yang langsung menyangkutku. Sambungannya kalau — kau tertarik — secara lisan, nanti saja, di Betawi's TIM.



Taufiq, penulis „Garong-Garong“ :

KESAN<sup>2</sup>ku selama di AS (maupun Kanada Timur yang kukunjungi selama 17 hari) tentu saja banyak sekali. Bisa ber-muka<sup>2</sup> kalau diketik.

Misalnya, aku kaget betul bahwa memuatkan cerpen ataupun hendak menerbitkan buku, di AS ternyata betul<sup>2</sup> sulit bagi para pengarang muda AS. Itu calok<sup>2</sup> sastra yang berkasta „literary agents“, masya Allah, merajalelanya menyaingi para koruptors di Indonesia saja. Tidak mengherankan kalau pengarang<sup>2</sup> muda AS harus setengah-hidup buat menemukan jalan ke luar agar dikenal umum. Peranan koneksi dan lebih<sup>2</sup> luck serta tentu saja bahwa karya kita betul<sup>2</sup> harus bermutu (atau sedikit<sup>2</sup>nya „mengegerkan“) sangatlah menentukan. Ini baru tidak berlaku untuk majalah<sup>2</sup> sastra terbitan universitas<sup>2</sup>, yang notabene honor-nya sedikit saja. Pengarang, barulah diperlakukan lain oleh majalah<sup>2</sup> umum terkemuka apabila namanya sudah gajah, misalnya Philip Roth, Truman Capote, Norman Mailer, Nabokov, Bernard Malamud, etc, dll.

Juga, aku kagum bahwa di AS keharusan mengenai sastra kontemporer bangsa sendiri ternyata berlangsung dengan hebat dan intensip.

University of Iowa misalkan, mengharuskan semua mahasiswa dari fakultas/jurusan apapun juga kalau mau ambil gelar Bachelor harus menempuh dan lulus mata-pelajaran itu. Itulah maka Raymond si-bitam penjaga-malam hotel Mayflower yang mau ambil gelar Bachelor Sipil-Tekhninya, juga bisa kuajak berbincang<sup>2</sup> tentang Faulkner, Hemingway, Carl Sandburg, John Dos Passos, Mark Twain (termasuk digemarinya) dan lain<sup>2</sup>. Makanya, apakah akan datang waktunya — kelak entah kapan — di Indonesia para calon Sarjana jurusan pertanian kek, teknik kek, hukum perdata kek, bisa diajak ngobrol tanpa merasa asing tentang Rendra, Hartono Andangdjaja, Umar Kayam, kau sendiri, dll. ?

Padahal menurut hematku — hal semacam itu bagi mahasiswa AS bisa dianggap „kurang relevan“, menilai bahwa perpustakaan<sup>2</sup> di Sekolah<sup>2</sup> Dasar s/d Atas (High

and Grade School) serba lengkap, sedangkan ketika masih di bangku SMP/SMA mereka tidak hanya harus membaca buku<sup>2</sup> itu tetapiupun membuat paper untuk dibahas di depan kelas. Jadi yang „terjadi“ di Universitas<sup>2</sup> itu hanyalah pengulangan-lebih-mendalam semata<sup>2</sup>.

Itula pula Fiq, Mary Heywood yang bergelar Bachelor of Arts untuk Ilmu Politik dan mulai jam 11.00 malam sampai jam 5.30 pagi jadi kepala koki di restoran Counter Kitchen itu, dalam tempo 5 hari tawaf membaca August 1918-nya Solzhenitsyn yang notabene di seluruh-membacanya sendiri. Malu juga, aku, waktu dia tanya pendapatku tentang buku itu. Tetapi untunglah dia tidak mengenal nama<sup>2</sup> seperti Ignazio Silone, Arthur Koestler, Andre Malraux, Ryonosuke Akutagawa, Iqbal, sungguh-pun dia hafal semua novel Jean-Paul Sartre, Camus, Beckett dan penulis<sup>2</sup> Amerika sendiri, tentu saja.

Fiq, capai aku, lama<sup>2</sup>, nulis suratku yang terakhir di AS ini. Salamku buat kekasihmu : istrimu, dan kau sendiri, tentu saja. Hormat buat mBakuy Trisno dan ke dua putranya, mas Kayam, dik Budiman (bagaimana sih, sebetulnya?). Mudah<sup>2</sup>an buku<sup>2</sup> kirimanku untuk beberapa teman lewat dik Kirnanto sudah di tangan masing<sup>2</sup> dengan selamat.

Ada salam buatmu dari Hua Ling-Nieh dan Paul Engel, yang memajangkan Wayang Kulit kirimanmu di kamar tamu mereka. Juga dari prempuan muda Taiwan yang muanis sekali. Kini dia jadi pelayan di Ming Garden restaurant dan paginya kuliah di Kedokteran, dus tidak lagi di sastra Cina. Dia heran pengarang<sup>2</sup> Indonesia selalu bisa kirim orang ke Amerika. Tidak ngertiyo kita semua hanyalah dibeyai oleh mahluk<sup>2</sup> jenis kulit-putih di sana. Salam khusus buat Ajip, yang waktu di San Francisco saya kejar<sup>2</sup> untuk bertemu tetapi tidak berhasil. Cul yo, co!

Wassalam,

Satyagraha Hoerip

Mayflower 518, 1110 North Dubuque St,  
Iowa City.



## Ibu

SUMARTONO

SETIBAKU di rumah terus kutanggalkan sepatu dan baju sekolahku. Badanku terasa penat, lapar dan haus. Perjalanan dari sekolah ke rumah yang kutempuh dalam jarak dua kilometer dibawah terik matahari, cukup melelahkan. Aku ingin segera pergi ke dapur menikmati nasi dan lauknya yang biasanya telah disediakan untukku. Tapi sebelum aku melangkah, terdengar suara kak Hardo memanggilku. Aku lari mendapatkannya. Kukira aku mau diberi sesuatu, entah permen entah kelereng atau permainan apa saja seperti yang diberikan pada dik Tato kemarin. Tapi harapanku itu segera lenyap, ketika kulihat muka kak Hardo yang cemberut memandangkanku. Aku ditatap dengan pandang yang tak enak kurasakan. Lalu dengan isyarat anggukan kepala aku disuruh mengikutinya diajak

kerumah Bu Lesi tetangga sebelahku.  
— Kau mengaku saja ya Ar, jangan mungkir.

Aku tak mengerti apa yang dimaksud. Hatiku mulai terasa tidak enak. Kalimatnya itu kuraskan bakal terjadi sesuatu yang tidak kuinginkan. Dan itu ternyata benar, ketika kak Hardo melanjutkan perkataannya:

— Bu Lesi lapor padaku bahwa kau mengambil pencitnya.

Berkata begitu kak Hardo sambil menunjuk pada sebuah pohon mangga yang lebat buahnya dimuka rumah Bu Lesi.

— Tidak! jawabku.

— Kau jangan bohong, mengaku saja terus terang.

— Tidak kak, aku tidak mencuri, jawabku kesu.

Tiba? Bu Lesi yang selama itu diam ikut bicara:

— Ya, kamu kemarin yang merontok pencit Bu Lesi ya. Bu Lesi mengintip kamu dari lubang ini. Ia menunjuk pada sebuah lubang di dinding kayu rumahnya. Lalu berkata lagi:

— Bu Lesi tidak hemat pada pencit. Cuma masih terlalu muda untuk diambil. Kalau kau ingin, minta saja lah pasti diberi oleh Bu Lesi. Tidak baik nak mencuri itu.

Aku tambah merasa jengkel. Dalam hatiku memaki. Orang tua yang mukanya telah ronyok dimakan usia dan matanya yang kabur itu tentu salah penglihatannya. Sekonyong-konyong orang tua di hadapanku itu yang selama ini tidak kuhiraukan benar, berubah menjadi manusia yang paling kubenci di dunia ini.

— Jadi kau tidak mau mengakui perbustanmu? bentak kak Hardo mengancamku.

Aku sudah hampir menangis namun masih bisa menjawab:

— Betul kak, aku tidak mencuri. Aku berani bersumpah!

Sehabis perkataanku itu tangisku melledak tak bisa kutahan lagi. Dan ketika telingaku dijawab kak Hardo, aku menjerit sekuatku. Aku terus diseret kak Hardo pulang. Sampai di rumah aku diajar. Ditampar, dijewer dan dipukul. Kemudian kak Hardo mengambil sebuah kayu peng-

garis lalu dipukulkan disekujur tubuhku. Karena aku tetap menyatakan tidak mengambil, akhirnya kak Hardo kelihatan ragu' dan berkata:

— Kalau tidak mengambil diam!

Tapi terdorong oleh rasa jengkelku aku tidak mau diam, malahan kukeraskan tangisku. Sekali lagi sekujur tubuhku diteret pukulan' yang tambah dikeraskan, hingga akhirnya kayu penggaris itu patah jadi dua.

— Kau tidak mau diam Ar? ancam kak Hardo lagi.

Ketika itu aku merasa tak takut lagi oleh ancaman kak Hardo. Tidak! Hatiku telah berontak. Aku tak mau menurut perintahnya. Aku telanjur disakiti. Tangisku tambah kukeraskan. Tiba? rambutku djambaknya. Aku diputar kelakan terus dilapaskan. Aku jatuh tersungkur di tanah. Sakit rasanya, tapi hatiku lebih dari itu. Setelah aku bangkit aku menantang lagi dengan jeritku. Biar, biarlah semuanya ia mengajar aku. Aku telah nekat. Tidak karena kak Hardo melihat mulutku berdarah, entah karena kedatangan kak Sumi untuk menolongku atau karena kedua-duanya itu aku tak tabu, kak Hardo menjadi reda marahnya. Kak Sumi menghampiriku, terkejut melihatku. Biasanya bila aku diajar kak Hardo kak Sumi tak pernah membelaku. Tapi kali ini kelihatan juga jengkelnya.

— Bagaimana ta, mengajar anak sampai begini?

Berkata begitu terus membersihkan mulutku yang penuh tanah dan debu.

— Kau mencuri ya Ar?

— Tidak kak.

— Ya tidak, kak Sumi juga yakin kalau Ari tidak mencuri dan tidak akan mau mencuri. Yuk, makan dulu. Kau kan belum makan ta?

Dengan muka masam kak Sumi menganggalkan kak Hardo tanpa berkata sepatahpun. Aku dibimbingnya kedapur. Ketika aku sampai di dapur, kulihat ibu masih membenahi alat' dapur yang berserakan. Ibu selamanya tidak menghirautekan aku. Juga ketika mendengar sedu-sedanku yang masih ketinggalan, ibu tidak bertanya apa'. Malah kulihat mukanya yang masam. Memang, ibu sangat berlainan

dengan ayah. Ayah suka bertanya tentang diriku, tentang kesulitanku atau tentang sekolahku. Ayah suka tersenyum padaku, suka memandangi dengan pandangan yang menyenangkan. Setiap ayah datang dari bepergian, kami dibawakan oleh: kue? atau permen yang dibagikan pada kami dengan jumlah yang sama. Tapi ayah jarang di rumah. Satu-satunya orang di rumah yang dekat dengan aku hanyalah kak Sumi. Kak Sumilah yang banyak merawalku. Memandikan aku, membersihkan telingaku dengan kapas dan minyak kelapa. Merawatku bila aku sakit. Karena kebiasaan itu aku jadi sayang padanya. Pernah kak Sumi bertanya padaku:

— Kau sekarang tidur dibawah ya Ar?  
— Ya kak, ibu yang menyuruh aku tidur dibawah.

Dulu seingatku aku tidur bersama kak Sumi. Tapi lama-kelamaan, setelah aku agak besar, aku disuruh ibu tidur bersama kak Hardo dan dik Tato adikku yang bangun di sebuah ranjang berkelambu. Akhir<sup>2</sup> ini ibu menyuruhku pindah tidur dibawah. Katanya karena aku suka ngompol.

— Kau masih suka ngompol Ar? tanya kak Sumi lagi.

— Sekarang tidak kak, setiap mau tidur aku mesti pipis dulu. Dik Tato yang masih sering ngompol. Tapi dik Tate tidak disuruh ibu tidur dibawah. Kenapa kak?

— Dik Tato masih kecil Ar, nanti bisa masuk angin.

— Aku juga masih kecil kak, umurku baru delapan tahun. Dik Tato enam tahun. Bukankah hanya dua tahun selisihnya?

Kak Sumi diam dan aku terus bertanya:

— Dik Tato kesayangan ibu ya kak?

— Ya, Ari juga kesayangan ibu.

— Ibu sering mencium dik Tato ya kak?

— Ya.

— Kenapa ibu tak pernah mencium aku kak?

Kak Sumi diam lagi. Ditatapnya mulaku lama<sup>2</sup>. Kemudian tanganku diraihnya. Tiba<sup>2</sup> aku dikepak dan diciumnya. Terasa ada air meleleh di pipiku. Dan ketika aku dilepaskan, kulihat muka kakaku itu basah.

— Kau menangis kak?

Kak Sumi menggigit bibirnya.

— Kenapa kakak menangis? Kakak sedih?

— Tidak! Kak Sumi gembira. Ar, orang gembira juga bisa mengeluarkan air mata. Kak Sumi sangat gembira melihat raportumu yang bagus itu. Kalau kau pintar kelak dan bisa mencapai apa yang kau cita-citakan. Kau besok ingin jadi apa? Jadi dokter ya Ar?

— Tidak kak, aku tidak senang jadi dokter.

— Kenapa?

— Dokter suka membedah perut orang, aku jijik.

— O ja, dokter suka operasi untuk mengambil penyakit di dalam. Lantas mau jadi apa? Jadi Menteri ja? Punya mobil bagus dan dibormati orang.

— Tidak kak, aku juga tidak suka jadi Menteri.

— Kenapa?

— Kata pak Guru jadi Menteri banyak pikiran.

Kak Sumi tersenyum.

— Tentu Ar, jadi Menteri banyak pikiran karena besar tanggung jawabnya. Lantas, kau ingin jadi apa-bok?

— Aku ingin jadi pilot sama kak.

— Jadi pilot?

— Ya, pilot yang bisa terbang seperti Gatutkaca. Kalau jadi pilot, tentaku mau naik kapal terbangku?

— Tentu, kak Sumi ikut.

— Dik Tato juga diajak ya kak?

— Ya, dik Tato juga.

— Ayah juga?

— Ayah juga.

— Kalau aku terjun dari paramut, kakak juga mau lihat?

— Tentu, kak Sumi senang melibatinnya.

— Kak, kapal terbang bisa memuat orang berapa?

— Lihat? kapal terbangnya.

— Kapal terbang yang paling gemuk kak.

Kak Sumi tersenyum.

— Bukan gemuk Ar, besar! Kalau orang, kucing atau anjing bisa gemuk.

— Ya, maksudku yang paling besar.

— Bisa sampai tigaratus orang.

— Huh, banyak ya kak?

— Benyak.

— Apakah manusia bisa pergi ke

bulan dengan naik kapal terbang kak

— Kapal terbang tidak bisa sampai ke bulan Ar.

— Kenapa tidak?

— Kelak kalau kau telah besar akan tahu sendiri sebabnya. Belajarlah rajin<sup>2</sup>.

Jawaban kak Sumi itu tidak memuaskan hatiku. Karena itu timbul khayalanku yang lebih kuat, hingga malamnya tidurku banyak dihiasi oleh impian yang indah. Impian tentang parasut, tentang kapal terbang yang mendarat di bulan.

— Kak, aku kan masih punya ibu ya kak?

— Masih, kenapa?

— Bilangnya Nono temanku, ibu kita ini ibu tiri, bukan ibu sendiri.

Kak Sumi diam lagi. Sekarang kelihatannya gelisah. Sementara ia mengusap-usap kepalaku jariku mempermain-mainkan ujung kebayanku.

— Kak, potret yang dipasang di kamar kakak itu potret siapa?

— Di kamar kak Sumi tergantung sebuah foto seorang perempuan yang usianya lebih kurang tigapuluh tahun bersama seorang dara yang sedang menip kak Sumi.

— Ar, kau ingin tahu tentang ibumu?

— Ya kak.

— Kakak mau menceritakan, tapi kau harus berjanji. Kalau cerita kak Sumi selesai, Ari tidak boleh sedih ya. Kalau Ari sedih, kak Sumi makin tambah sedih.

— Ja kak.

— Potret yang kau tanyakan itu ialah potret ibumu, ya ibu kita yang sesungguhnya. Gadis cilik yang digandengnya itu gambar kak Sumi sendiri waktu kak Sumi masih berusia lima tahun. Ibumu telah meninggal Ar waktu melahirkannya. Lalu ayah kawin lagi dengan seorang perempuan yang juga mempunyai seorang anak yaitu kak Hardo. Kemudian lahir dik Tato, adik kita.

Setelah kak Sumi kawin foto itu diperlihatkan padaku. Acapkali bila aku merasa kesepian, foto itu kuambil sekedip aku tahu bahwa potret itu makin menambah kesepian dalam hatiku. \*\*\*

# Sang Makhluk

ZAKARIA M. PASSE

**SESUATU** yang sangat berbahagia adalah balas dendam. Tapi inilah yang begitu menakutkan saya.

Kenapa justru saya yang melakukannya?

Saya tidak tahu. Huru-hara sedang mengejar diri saya kemana saja saya lari. Saya telah berteriak kuat-kuat. Orang-orang, dan mereka semua, kini menundukkan tangannya pada saya. Tajam. Keras dan bengis.

Sekarang saya sedang menangis, dan pergi kemana-mana, mengadukan tentang nasib saya. Namun semua orang tidak mau lagi menolong saya. Mereka mengejek dan ingin merelakan saya hidup-hidup.

Dan kini saya tidak tahu lagi apakah saya masih hidup atau memang telah lama mati. Kerapa hal ini begitu mudah menimpa diri saya?

Sebagaimana mudahnya orang berbalas dendam, begitu pula mudahnya saya menjadi putus asa. Setelah kejadian itu saya benar-benar tidak dapat lagi mengenal diri saya. Dan seluruhnya sudah saya lupakan. Istri saya. Kedua anak-anak saya, ibu saya sendiri dan kedua mertua saya. Mereka telah tidak bersatu lagi dengan saya.

Demikianlah kejadian itu. Sejak paman saya mati ditinggalkan karena dituduh terlibat pemberontakan yang terjadi selama hampir sepuluh tahun di daerah saya.

Paman saya pikir tidaklah mati secara tragis. Ia masih punya kesempatan untuk lari. Ketika dipanggil dari jauh oleh beberapa tentara ia datang. Tertawa. Mengangkat tangannya keatas. Dan ketika salah seorang anggota tentara itu berteriak:

„Kau kami tembak”.

„Pamanmu menjawab:

„Tembaklah. Saya telah lama menunggumu kalian”.

„Pencabutan nyawa yang berlangsung cepat itu, ditengah sawah, dengan anak jelasnya pula disaksikan sendiri oleh ibu saya.

Saya tidak tahu bagaimana perasaan ibu ketika itu. Saya sulit menguapnya betapa mubahannya perasaan kami semua, isteri paman saya, dan ketiga anak-anaknya. Tapi peristiwa itu merupakan suatu riwayat dalam keturunan kami.

Ternyata kemudian, bukan itu yang membikin saya sulit. Perang saudara memang telah lama dapat kami lupakan. Tapi setelah ayah meninggal empat tahun yang lalu, muncul sergketa baru dalam keluarga kami.

Ibu membenci adik-adik saya. Anak-anak paman saya itu.

Ayah memang telah memanjakan mereka. Dan ketika anak paman kedua, Husin, menjual beberapa lembu kami yang masih ada padanya, ayah membiarkannya. Sedangkan ibu marah sekali. Dan sampai kini, atas pelajaran dan kesempatan yang diberikan oleh almarhum ayah saya, Husin tidak sering berada dikampung.

Ia djadi pencuri.

Ayah sendiri telah mendidiknya menjadi maling yang baik. Ayah ketika hidupnya seorang polisi. Tetapi ketika beberapa lembu-lembunya dicuri kewanakannya itu, malah ia membiarkan dengan hati yang lapang. Belakangan Husin lebih banyak mempraktek pada milik-milik orang lain.

Husin memang sudah sering menjadi buronan. Dan ibu saya amat senang.

„Aku senantiasa menunggu berita Husin akan ditangkap lagi”, kata ibu.

„Apa yang harus saya katakan pada ibu kalau sudah demikian kemauannya? Kalau dia ditangkap kita juga yang susah,” kata saya.

Saya harap kata-kata ini bukanlah suatu keberanian saya terhadap ibu. Namun ibu jadi lair melihat saya.

„Kita harus susah? Betapa cilakanya kita ini, anaku”.

Ibu memang orang legang. Keras kepala, namun hati-hati. Kalau ia merasa dirinya benar, rasanya jenderalpun berani ditantanginya. Dan saya memang tidak

ada artinya apa-apa dalam mata ibu.

Saya masih menghormati ibu dengan cara saya sendiri. Diam. Saya pikir saya sudah selamat.

„Biarpun mereka kewanakanku, sekerturan jangan lagi mereka datang kemari”, kata ibu lagi.

Saya jadi bingung. Sebenarnya saya ingin berperang mulut dengan ibu. Tetapi saya merasa berat hati. Ada sesuatu yang membendung diri saya agar tidak bersikap keras terhadap seorang perempuan yang cukup keras kepala seperti ibu.

Belakangan baru saya ketahui kenapa ibu begitu marah kepada anak-anak paman. Adik Husin, Nurdin juga pernah membuat kesalahan pada ibu. Ketika ibu berkunjung ketempat saya segala borok Nurdin ia bongkar didepan saya.

„Bangsat berat dia. Uang untuk memperbaiki kuburan ayahmu pun dibawa lari. Aku telah tidup hidup-hidup”, kata ibu tersungut-sungut.

„Sungguh?”.

„Kau juga seperti mendiang ayahmu. Selalu tidak percaya kepada omonganku”, teriak ibu.

Saya tidak lagi diberi kesempatan untuk bicara.

„Aku mau memperbaiki kuburan ayahmu. Kukumpul uang pensiun jandaku beberapa bulan untuk membeli semen. Tetapi ketika uang itu kubirikan sebanyak dua ribu, ia tidak pernah balik lagi kertumah. Jahannam!”.

Ibu saya sudah marah benar. Dan sejak itu ia juga tidak lupa mengancam:

„Kalau kau terima juga jika dia datang kemari atau isterimu mencuri-curi dari sepengetahuanku untuk memberi bantuan kepadanya, jangan harap aku akan datang lagi kemari”.

Kini ibu benar-benar sudah hilang kesabaran kepada kedua anak paman itu. Malah saya dan isteri saya telah dituduh berkomploit ingin menolong mereka.

Saya tidak tahu bagaimana aranya ibu bisa tahu kalau kami sering memberi bantuan uang dan pakaian kepada mereka.



IPEMAARUF

Yang memusingkan kepala saya sekarang adalah apa yang diceritakan dan yang membikin ibu berang semuanya benar dilakukan oleh kedua adik saya itu. Mereka, setelah melakukan perbuatannya itu, misalnya seperti si Husin yang mencuri buah kelapa di kebun kami malam hari dengan menurunkannya lewat tali, buru-buru datang ketempat saya dan mengakuinya terus terang.

Karena mereka suka mengaku, saya dan isteri secara diam-diam telah turut bersympati dan menambah pemberian kami untuk membantu mereka.

Tapi dengan sikap kami yang ingin membantu itu rupanya tabiat mereka tidak berubah. Saya tidak ingat apa lagi yang telah mereka jual milik kami dikampung. Hanya ibu ada melaporkan pada saya bahwa hasil panen tahun ini yang disimpan ditumbang rumah nenek, telah berhasil mereka jual.

Sejak itu, begitu lamanya, adik abang itu tidak pernah datang-datang lagi kerumah kami. Tapi ada kabar juga dari kakak mereka ketika isteri saya pulang ke-kampung. Mereka tidak berada ditempat. Sedang diburu polisi. Mereka telah

mencuri lembu salah seorang penduduk kampung yang menjadi tetangga kami disana. Binatang itu berhasil mereka jual kesalah satu kota yang terdekat.

Saya tidak tahu apakah kejadian ini ibu tahu. Cuma ketika ia mengunjungi kami soal mereka dikejar-kejar polisi itu tak pernah disinggung ibu.

Dan bagi saya, cukup merasa aman, dengan sikap diam ibu.

\*

SEKARANO, saya adalah orang yang telah kehilangan kebahagiaan. Dua hari yang lalu Husin, berhasil menjumpai saya

disuatu tempat yang telah ditunggunya sehari-hari bahwa saya akan lewat disana.

„Nurdin telah pecah matanya sebelah kiri”, katanya ketika itu.

Betapa kagetnya, saya rasa ia tahu juga di kala itu.

„Dimana dia sekarang?”

„Dirumah sakit. Bersama ibu yang turut mengantarnya.”

Apa yang harus saya lakukan ketika itu, saya tidak tahu.

„Jadi bibi ada juga disini?”

„Ya. Ibu mengharapkan abang datang kerumah sakit”.

Saya telah tidak begitu mengatunya apa lagi yang saya tanyakan pada Husin perihal Nurdin. Tapi yang jelas Nurdin celaka ketika sedang bekerja. Ia buruh kayu disalah satu perusahaan asing di daerah kami. Kayu tebangannya itulah yang terjatuh dan menimpa kepala dan mukanya. Ia harus dioperasi.

Dan ketika itu, pada Husin, saya berjanji akan menjemput isteri saya dan kami akan melihat Nurdin bersama-sama dirumah sakit.

Pada isteri saya juga saya ceritakan soal Nurdin. Tapi saya merasa heran kepada diri saya. Bahwa sejak itu kami tidak pernah sekalipun menjenguknya, hingga kira-kira dua minggu setelah saya bertemu dengan Husin. Dan Husin juga tidak pernah datang kerumah saya.

Betapa singkatnya peristiwa ini terjadi. Saya tahu, bahwa saya telah salah kepada mereka. Adik-adik dan bibi saya itu telah mengulurkan tangan kepada saya meminta pertolongan. Tetapi saya sendiri begitu enggan menjenguk sikorban dirumah sakit. Dan tampaknya isteri saya tidak ingin terlibat dalam persoalan keluarga kami yang sudah begitu muram-merit hubungannya ini. Dan ibu juga sudah tahu karena ia saya beri tahu.

„Terserah! Apakah kalian akan menjenguknya atau tidak. Tapi aku tidak”.

Saya tidak lagi banyak berpikir, dan tidak bisa memutuskan.

„Tapi anak itu memang murtad pada ayahmu. Kalau bisa kuburan ayahmu-pun jika laku mau dijualnya. Sampai hati ia melarikan uang untuk memperbaiki kuburan ayahmu”. Kata-kata ibu sama sekali tidak mencerminkan watak-

nya selama ini. Tapi ia masih membangkit.

Saya yang mendengarnya, terutama soal kuburan ayah yang telah jadi bahan permainan Nurdin, saat itu, sebagai seorang anak tiba-tiba hati saya menjadi panas. Tapi setelah itu tampak di depan saya terbayang orang-orang telah membenci saya dan tidak mau lagi melihat pada saya.

Terasa sekali bahwa saya telah digejolaki dendam. Saya tidak tahu apakah ibu telah berhasil mengintrik saya. Langkah saya begitu amat berat pergi ke rumah sakit. Dan akibatnya terasa ada beban yang sangat berat menimpa kepala saya. Itulah beban huru-hara dalam keluarga kami yang selama ini tidak pernah damai.

Saya hampir-hampir tidak mampu lagi memikulknya. Saya sedang melayang-layang diudara yang busuk dan hipokrit. Saya selanjuta ini selalu menentangnya, tetapi kini saya terlibat didalamnya.

Kini saya telah berhasil menengis, didalam hati saya, direlung jantung yang beku dan disaraf-saraf saya yang mengaliri darah yang telah begitu amis di dalam tubuh saya.

„Saya tidak tahu lagi kapan perang saudara ini berakhir”, teriak saya.

Ibu menjadi terkejut sekali. „Dan ibu tahu apa maksud saya.

„Kalau kau masih berpikir juga dengan amat berlebih-lebihan, kau akan mengorbankan dirimu sendiri. Kau sekarang punya anak-anak. Kau juga harus memperhatikan mereka. Kau tidak perlu memikirkan soal orang lain. Inilah yang ibu minta”.

„Saya tahu. Saya mengerti. Dan segala apa yang ibu ceritakan selama ini saya cukup paham”.

„Karena itu, jangan bebani dirimu dengan soal-soal tekek bengek itu”.

Sekarang saya telah menyerah. Huru-hara yang mengejar saya kemana saya lari selama ini telah berhasil mengalahkan saya dan meocok saya.

„Saya putus asa!”

Ibu tidak merasa tersinggung sedikitpun dengan ucapan saya itu.

„Kau terlalu sayang pada pamanmu.

Aku tahu. Tapi selama ini aku juga bukan tidak kurang sayang kepada keluarga pamanmu”.

„Tapi kenapa kita harus terlibat dengan hal yang begini?”

Kini saya melihat ibu berobah, dan diluar dugaan saya. Ia tertawa. Nyeri benar dikuping saya.

„Nah, akhirnya aku terpaksa menaglakannya”.

Dan didalam satu tarikan napas yang tegang saya mendengar ibu lagi:

„Kita tidak perlu mengorbankan kesetiaan kepada orang lain, sedangkan ia menelakakan kita. Kita sudah cukup malu dengan tingkah anak-anak pamanmu itu”.

„Dalam satu napas yang benar-benar seperti tersayat sembilu saya mendengar baik-baik dari mulut ibu:

„Kupikir bibimu selama ini orang yang cukup baik. Tapi, segala apa yang diperbuat oleh anak-anaknya itu, mereka lakukan atas dasar suruhan ibu mereka. Dan sebagai korban percobaan adalah kita ini”. Ibu menarik napasnya dengan lega.

Dalam masa yang sulit ureuk dilupakan dan berkepanjangan terus, saya diburu sesuatu. Oleh bayang-bayang. Wajah Husin, wajah-Nurdin, wajah paman dan wajah bibi, lembu-lembu, padi pades yang menguning, kepala, polisi, darah dan seorang ibu yang begitu perih melihat adiknya ditembak di depan matanya sendiri.

Kemudian menyusul wajah ayah saya, kuburan dan lembaran-lembaran uang. Dan bagaimana saya akan mengelakannya kalau ayah saya sendiri telah turut memberi pelajaran pertama kepada kedua makanannya itu. Disini bermula huru-hara tadi.

Dan bahana ini tidak ada lagi juru damai yang murcul. Nurdin telah meninggal. Kami tidak mengabdikan penguburannya. Kami telah menjadi srigala. Saya telah hidup disuatu dunia yang jungkir balik. Saya berjalan dengan kepala saya.

Nurdin dikuburkan disamping makam ayah saya. Atas permintaan ibu saya.

\*\*\*

Jakarta, 19 Januari 1973.



# Syorga

ABRARIYUSRA

SYORGA di suatu hari, tanpa tabun.

Kehidupan dunia telah menjadi momentum yang berlaku sekejap mata, sehari atau seabad yang silam. Tiap orang telah menerima ketentuan nasib yang mutlak: atau ke Syorga atau ke Neraka.

Taman Syorga sepi. Kesepian yang bening dan berseri. Di mana-mana orang bersyukur dan berdoa: "Kekal-kalilah Tuhan, Syorga kami ....."

Seorang laki<sup>2</sup> ber-jalan<sup>2</sup> di taman dengan perasaan tersendiri. Tak ada yang menarik perhatiannya. Orang<sup>2</sup> alim di sana tidak. Tuhan pun tidak.

Ia duduk di bangku. Wajahnya sayu gelisah.

Seorang laki<sup>2</sup> lain mendekat. Sejenis dari satu ragam manusia yang beratus juta di taman yang maha mewah itu: tokoh orang baik<sup>2</sup> yang kekal! Laki<sup>2</sup> itu berbisik syahdu: "Tuhanku, abadikan hidupku di sini ....."

"Apakah Tuhan mengharuskan kau terusan berdoa?" tanya laki<sup>2</sup> yang duduk di bangku. Mukanya gelisah.

Laki<sup>2</sup> yang berdoa memperlihatkan reaksi orang terganggu dan tidak senang beberapa detik. Ditatapnya laki<sup>2</sup> yang duduk di bangku. Lalu:

"Tuan sakit. Tidak, jiwa tuan. Tuan tampaknya tak bersyukur sedikitpun di sini."

"Entahlah, Murgin."

"Tuan sakit", katanya lagi. Yakin dan menuduh.

"Tidak. Saya sehat."

Laki<sup>2</sup> yang berdiri menggeleng. Hayanya ia sendiri yang tahu kenapa ia menggeleng. Kemudian ia tersenyum aneh, dan:

"Tuhan berpikir!" katanya. "Lihat kening tuan, berkerut, apa tuan gila? Kita tak perlu lagi filsuf!" Lalu ia ter-tawa aneh sendiri.

Mereka berdiam diri. Laki<sup>2</sup> yang pertama seperti asyik dengan dirinya sendiri.

"Tuan butuh perempuan?"

Laki<sup>2</sup> yang pertama terdiam mendengarnya. Lalu monatap kepadanya. Ia nampak berpikir dan seolah hendak me-

ucapkan sesuatu. Bimbang dan gugup ketika kemudiannya ia bersuara:

"Saya bosan. Saya bosan se-galanya, ngeri bukan? Saya ingin ke dunia!" katanya seolah menjerit-kerit nasibnya. "Ia ketawa pelahan melihat reaksi orang di hadapannya yang melihatnya seperti melihat orang asing, lalu melanjutkan: "Saya tak tahu kenapa. Betapa gelisah sendunya saya berkepanjangan. Betapa gelisah dan putus asanya saya dengan keadaan begini terus-an, saya tak bisa bersyukur atas nasib saya yang mujur. Saya tak bisa berterima kasih diberi Sorga ini. Saya tak bisa, tak bisa.....", suaranya terdengar putus asa.

Ia nampak berkerumuk memegang rambutnya.

Laki<sup>2</sup> di dekatnya berpikir. Apa yang dapat dilakukannya bagi orang ini? Kelakusnya tak masuk akal.

"Tak pernah tuan inginkan Syorga ini?"

"..Tidak. Saya meninggal selagi bayi. Tak kenal dunia. Dan saya tanpa peradilan langsung terlempar kemari."

Mereka berdiam diri. Tenggelam dalam pikiran masing<sup>2</sup>. Tiba<sup>2</sup> laki<sup>2</sup> yang pertama tampak bersemangat. Ada suatu pikiran yang melintas di benaknya, membuat matanya ber-cahaya<sup>2</sup>, suaranya menyusul:

"Dan tuan — atas kemau- tuan sendiri — memang menginginkan hidup di sini, tuan ingin, begitu maksudnya?" tanyanya menyelidik.

Laki<sup>2</sup> yang ditanya meng-aguk me-longo.

"Ceritakan. Itu menarik sekali!" desaknya.

Dan laki<sup>2</sup> yang diajak bercerita itu, — yang selama tadi berdiri sayu — lalu duduk tidak atas kemauannya sendiri dan wajahnya nampak bengong sejenak diatas bangku.

Ceritakarya<sup>2</sup> kenapa tuan menginginkan Syorga ini, tuan inginkan! itulah soalnya", ia bersikap serius.

"Saya tak tahu apa yang harus saya ceritakan", katanya memulai dengan bengong. "Kita semua dinasibkan lahir dan hidup di dunia, harus, tak bisa lain. Itu suatu kenangan gila dan terkutuk, ya, terkutuk. Kita menjalar<sup>2</sup> hidup terkutuk, tak bisa mengelak, dan ter-saruk<sup>2</sup> di dunia diantara iblis, dosa, pengkhianatan, musuh, kehidupan bala malapetaka dan bencana tak putus<sup>2</sup>nya," laki<sup>2</sup> itu nampak ter-sengal<sup>2</sup> oleh kehebatan ceritanya sendiri. Ia telah menceritakan apa yang paling tidak disukainya, tetapi laki<sup>2</sup> yang di sebelahnya mendengarkan

dengar<sup>2</sup> khusus. Laki<sup>2</sup> yang bercerita menghap<sup>2</sup> peluh di kening sambil berpikir bagaimana menghentikan ceritanya yang membuat laki<sup>2</sup> di sebelahnya menjadi gelisah:

"Teruskan, bagaimana, eh, kenapa....." Dan laki<sup>2</sup> yang bercerita tadi susah payah mengumpulkan kemauannya untuk bercerita, lalu melanjutkan:

"O, ya, tuan semestinya tahu sendiri, itu kehidupan yang tidak patut, dan orang<sup>2</sup> berusaha mati<sup>2</sup>an untuk keluar, mati<sup>2</sup>an, seperti keluar dari neraka yang belum sempurna. Dunia, tak ada yang lebih menakutkan, se-galanya menjurus kepada dosa, kepada hidup terkutuk yang abadi! Astagfirullah!" tiba<sup>2</sup> ia keget oleh kesadaran<sup>2</sup> sendiri, bahwa ia sangat berselera untuk melukiskan pengalamannya itu.

"Dan keluar dari sana, alangkah hebatnya!"

"Dengan petunjuk, eh, dengan takdir Tuhan! Maaf, ampuni aku, Tuhan! Setiap orang berusaha keluar, sudah saya katakan, setiap orang menetapkan pilihan hidup selanjutnya. Dengan usaha sendiri. — Tuhan memberi petunjuk —, aku kembali kemari, ke tanah asal....."

"Oh begitu! Aneh sekali. Kautahu bisa kemari, kau memilih — begitu kata-mu — kenapa?" laki<sup>2</sup> yang mendengar menyusupkan interupsi dengan tak sabar.

"Tapi itu suatu mitologi umat manusia, satu<sup>2</sup>nya yang terpenting, tentang Adam!"

Dengan ingin bercampur cemburu, laki<sup>2</sup> tadi mendengarkan se-galanya, dan terperanjat mendengar satu baris yang paling mengesankan:

"..Karena buah khuldi itulah Adam dan Hawa terhapus ke bumi." yang membuat laki<sup>2</sup> itu tak dapat me-mejamkan mata ber-hari lamanya.

Laki<sup>2</sup> itu menceritakan kembali riwayat buah khuldi itu kepada perempuan<sup>2</sup> yang ditidurinya, sehingga ada perempuan<sup>2</sup> yang menjerit karena takutnya, seperti ia harus mendengar alamat bencana. Tidak ada yang terangsang mendengarnya, sampai ber-bulan lamanya.

Tapi ia mencari, mencari siapa saja yang tertarik dengan cerita itu, sebab ia yakin ada orang lain yang bergairah besar mendengarnya seperti ia sendiri. Orang itu dijumpainya, seorang perempuan<sup>2</sup> yang dijumpainya dan ditidurinya di tepi sungai.

"Kau adalah gadis pertama yang tertarik dengan buah khuldi itu", katanya

kepada gadis itu di tempat tidur.

"Cerita yang merangsang seperti kita di tempat tidur", jawabnya, sehingga mereka ber-lama<sup>2</sup> di tempat tidur dan baru besoknya keluar dari sana.

"Aku mual juga dengan kerja begini terus-an!"

"Kau bohong!" gadis itu tertawa berderai.

Laki<sup>2</sup> itu hanya ketawa.

Mereka berjalan terus, bergadengan tangan, atau setengah berpelukan.

Tamasya di taman yang maha mewah, di antara orang<sup>2</sup> yang tak dipermanai banyaknya. Orang<sup>2</sup> yang berdoa, yang matanya terpejam khusus tak memperdulikan apapun kecuali dirinya sendiri, ditangah<sup>2</sup> rumah, di runag tamu, di bawah pohon<sup>2</sup> perdu, di tepi sugai, di bawah pohon. Ada yang berjalan pe-lahan<sup>2</sup> dengan mulut komat kamit, duduk atau jongkok atau berbaring dimana<sup>2</sup>, kerjanya memuja Allah se-mata<sup>2</sup>. Apa yang harus dikerjakan orang<sup>2</sup> alim itu diluar waktu makan, tidur dengan perempuan, kalau tidak me-muji<sup>2</sup> Allah semata?

Suatu hari, lama sesudahnya, mereka sampai di suatu tempat yang sepi dan teduh di taman. Mereka duduk di sofa.

"Apa yang kaupikirkan terus-an?" tanya si gadis.

Laki<sup>2</sup> itu memeluknya.

"Kukira pikiran jahat!" jawabnya sambil membenamkan muka di leher gadis itu. Dan gadis itu mencubit pahanya.

"Memikirkan itu lagi?" desaknya sambil merupakan tubuh dan tertawa. "Nafsumu besar sekali!" Dari dirangkulnya laki<sup>2</sup> itu dengan gairah.

"Tidak! Tapi sekarang ya", jawabnya bernafsu dan mereka bergulingan di sofa, ber-kejar-an, dan bergulingan lagi diatas rumput. Itu ada beberapa lama. Membuat nafas mereka ter-engah<sup>2</sup>, lapar dan keluar dari rumpun<sup>2</sup> bunga.

"Tapi apa yang kaupikirkan?" desak gadis itu lagi.

"Ada yang sangat kuinginkan", jawabnya pelan. "Aku kira pikiran jahat".

Mereka berhenti. Tergelam dalam pikiran masing<sup>2</sup>. Tiba<sup>2</sup>:

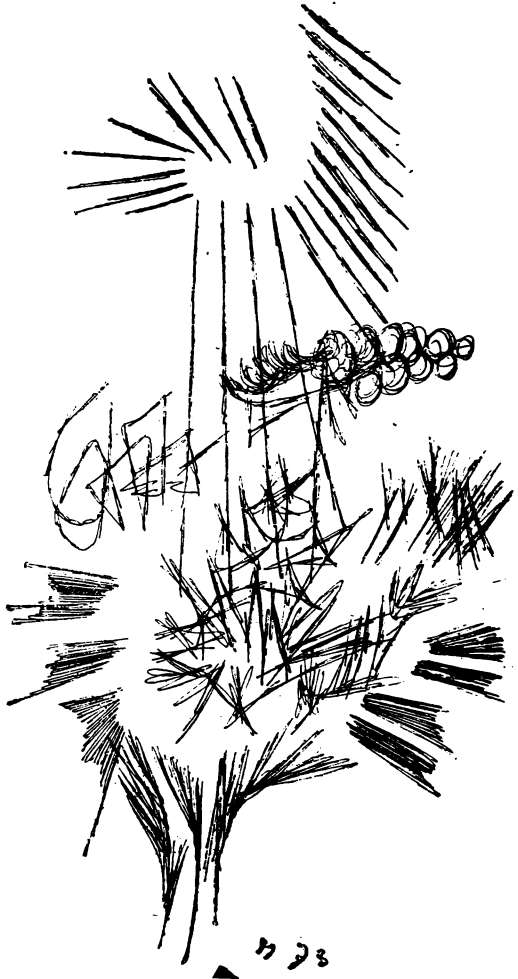
"Aku mau lihat pohon itu. Pohon yang mengagumkan itu!" suaranya ketus.

"Oh.....!" jawab sigadis kaget. Mulutnya seolah tersumbat.

"Tak apa, aku hanya ingin, hanya ingin melihat, hanya ingin saja".

"Tapi.....", gadis itu gugup sekali.

"Kau ini penakut benar. Toh ingin lihat saja!" tapi ia serdripun terdengar



gemetar, dan, ia sendiri tahu juga bahwa ia pun mengalami semacam ketakutan yang aneh juga.

"Mari!"

Dan ia menarik sigadis. Mereka berlari<sup>2</sup> kecil di taman Syorga yang teraduk seribu warna, berseri dan gemerlapan. Mereka ber-lari<sup>2</sup> kecil dan perempuan

itu setengah menggelantung di lengan laki<sup>2</sup> itu. Mereka makan, tidur dan entah apa lagi. Mereka ter-putar<sup>2</sup> di-jalan<sup>2</sup> Syorga yang simpang siur penuh perdu, atau ber-cumbu-an. Barulah mereka tahu bahwa taman Syorga itu begitu luas lebarnya, memerlukan waktu ber-tahun<sup>2</sup> untuk mengenalnya saja.

Begitu luas dan lebarnya Syoga, seperti taman impian yang tak putusnya, dan ini membingungkan mereka. Dan keinginan untuk mengenal buah khuldi itu seperti mustahil adanya. Telah bertahun-tahun mereka berdua mengembora di dalamnya dengan hasil yang nihil.

"Kukira kita takkan dapat mengenalnya dan kita takkan pernah mengenalnya", kata laki itu dengan suara putus-asa.

"Dan siapa tahu Tuhan telah mencaibutnya dan membantingkannya keluar", suara si gadis. "Kita harus melupakannya".

Mereka terduguk ditepi jalan kecil dengan kepala terkulai.

"Ya. Mungkin kita harus melupakan pohon yang misterius itu", laki membenarkan, seperti ia sedang membenarkan suatu kehilangan terbesar dalam dirinya.

Mereka melanjutkan perjalanan tanpa makna dengan hati yang susah.

Sejak hari itu si-laki tampak lebih duka. Ya, ia harus melupakan suatu sumber hidup, — sumber kegarahan dirinya — dengan hati yang berat dan sakit.

Tapi biar bagaimanapun juga, masing-manya sering teringat kembali dan menjadi gelisah. Dilupakan dan dilupakan dan dilupakan kembali dengan hati teramat berat.

Akan tetapi, nasib memang tidak dapat diduga. Pada suatu hari yang tak bernama, laki mereka telah membawa mereka pada bagian yang paling sunyi sepi. Mereka terperanjat sendiri sebab mereka telah sampai pada tempat yang mereka cari dan mereka lupakan: Tak jauh dari pinggir jalan yang hampir tak pernah dijejaki orang, mereka melihat suatu pohon yang rimbun dengan buah-buahan yang ranum dan-tanpa disadari — mereka digoda oleh perasaan aneh, ganjil, tak bernama.

Pohon itu dipagari. Dan pada pagar digantungkan sebuah pengumuman yang ditulis dengan cat berwarna merah: "Dilarang memetik buah pohon ini!"

Sebaliknya ada suatu keinginan, suatu rasa giur yang tak terkatankan menggoda mereka. Soalnya mereka tahu: Inilah dia, buah khuldi itu! Dan godaan atau keinginan aneh untuk memetik buah yang menggiurkan itu membuat mereka masing-masing merasa takut. Takut tanpa alasan yang jelas. Satu-satunya alasan adalah bahwa mereka telah mengetahui, pohon itu adalah sumber bencana sejarah umat manusia sebelumnya.

Cepat mereka pergi dengan perasaan aneh.

Pada suatu tempat yang jauh mereka terhenti dengan nafas tersengal?

"Aku tak sanggup. Aku harus melupakannya!" sigadis setengah menjerit.

Mereka berpelukan.

"Aduh, tapi alangkah menggodanya. Kenapa kaucaeritikan pohon itu padaku?" suara sigadis lagi.

Mereka pergi lagi dengan perasaan tak tentu.

Mereka berusaha menjauh dari pohon terlarang itu, tapi mereka tahu bahwa mereka hanya ber-putar saja tak begitu jauh daripadanya. Masing-manya terlihat lebih kurus. Hati mereka masing-masing menjadi susah. Dan itu memakan waktu ber-bulan-bulan pula.

Kini mereka duduk pada bangku kayu. Sunyi di sekitar mereka. Seperti hanya berdua lagi yang tinggal di Syoga.

Laki itu mengusap rambut sigadis, satu-satunya kerja yang menimbulkan rasa nikmat mendekati rasa bersetubuh yang sudah ribuan kali mereka lakukan tapi terus masih mereka lakukan.

"Engkau sakit", suaranya membelai, sambil memperhatikan wajah perempuan yang pucat dan menjadi kekung.

"Engkaupun, sayang", suara perempuan itu lirih sambil meng-isap pipi lelaki itu. "Mukamu tambah kurus dan tambah keras!"

Gadis itu tiba-tiba menangis dan berkata ter-sengal:

"Aku takut, tahu kau? Aku bermimpi ber-kali-kali tentang buah itu, bukan main lesatnya. Apa mesti kuperbuat?"

"Heran, heran sekali. Aku ber-kali-kali makan buah khuldi itu dalam mimpiku!" jawab laki itu dengan gelisah.

"Aku ingin buah itu!" desis perempuan lirih. Ia tak dapat menahan rahasia dirinya itu lagi seperti ia tak kuasa menahan sumber penderitaan nasibnya terpendam dalam dirinya.

"Ya, aku juga", suara laki itu.

Tapi mereka tak dapat membongkai diri mereka bahwa mereka takut, ketakutan yang aneh, setiap harus melukukannya. Mereka tahu bahwa keinginan mereka di luar batas.

Beberapa kali, puluhan kali, mereka mendekati pohon terlarang yang menggiurkan itu, dan setiap kali rasa takut dan was-was menghingapi diri mereka. Mereka menjauh, kembali, menjauh, kembali, berulang.

Ber-tahun-tahun mereka mabuk oleh keinginan mereka sendiri terhadap buah itu

tetapi tak kuasa melakukannya.

Dan keinginan itu sendiri semakin menggelisahkan mereka dengan khayal baru yang diam semakin mengairahkan: khayal tentang Adan dan Hawa bumi dan dunia, yang tidak pernah mereka kenal kecuali dari kisah yang diwayatkan orang. Keinginan itu sendiri mendapatkan ukuran baru dan itu dikatakan oleh laki itu kepada sigadis:

"Keinginan! Kita memang hanya terdiri dari keinginan", sayang! Apakah itu jahat? Beratus kali kita jauhi pohon itu. Tapi ia semakin menggoda!"

"Betapa rusaknya kita karena keinginan kita tak terpenuhi", sahut perempuan itu. Ya, tubuh mereka menjadi kurus, wajah mereka menjadi buruk dan keras, dan ini disebabkan oleh karena terus berpikir. Memikirkan keinginan mereka yang menggelisahkan.

Kini mereka saling berdiam diri dengan perasaan kosong.

Dan laki itu jadi gelisah. Perempuan itu memeluknya, tapi ia gelisah juga Perempuan itu melepaskan pelukannya.

"Apa yang kaupikirkan, sayang?"

"Kukira kita harus melukukannya. Kita tak dapat mendakkan diri kita sendiri".

"Betapa takutnya kita dengan keinginan kita sendiri", suara perempuan itu lirih. "Betapa caranya....."

"Kita harus melakukannya dengan ketakutan itu sendiri" jawab laki itu ketus.

Laki itu berdiri, ia tak mampu itu. Dan dengan langkah yang lunglai setiap saat berlawan dengan perasaan takut dan berdoas, mereka menghampiri pohon yang mashhur itu.

Sebelum masuk pagar kawat berduri mereka berhenti. Perempuan itu menyalang dengan lengan kiri laki itu.

Dan laki itu dengan suara menggugul berdoas:

"Tuhanku, Tuhanku kami. Karena kan berdarah Adam dan Hawa, tak bis kami engkari, kami petik buah-Mu yang terlarang ini. Bantinglah kami ke bumi, sesialah kami seperti Adam dan Hawa, lalu kembali kepadaMu."

Ia memandang kepada sigadis seper bertanya apa lagi yang harus dikatakan pada Tuan. Tapi perempuan itu hanya berbisik khuluk:

"Amin!"

Ya, mereka memetik buah khuldi itu lalu memakannya seperti yang dilakukan Adam dan Hawa..... \*\*\*

Padang, 17 Mei 1971

# Kannitverstan

Tiba dikota-dagang yang besar itu, ia betul<sup>2</sup> merasa kagum menjaksikan suatu suasana kesibukan yang tak pernah berakhir. Dengan segala keheranannya sebagai seorang dusun ia memandangi gedung<sup>1</sup> indah dan megah yang tegak memenuhi kota itu, kapal<sup>1</sup> yang sarat muatan dipelabuhan dan manusia<sup>2</sup> yang asjik dengan matjam<sup>2</sup> urusannya sendiri<sup>1</sup>. Kemudian perhatiannya tertarik pada sebuah gedung besar. Ia sadar bahwa sepanjang pengembaraannya mulai dari Tuttingen sampai ke Amsterdam ini belum pernah ia bertemu dengan sebuah gedung yang seindah dan semegah gedung ini. Beberapa saat lamanya ia terpesona heran memandangi bangunan yang mahal ini. Ditatapnya keenam tjerobong yang berdiri diatamja dengan tirai<sup>1</sup>nja yang indah, serta djendela<sup>1</sup>nja yang londjong yang djauh lebl<sup>1</sup> lebar dari pintudepan rumah ajahnja serdiri.

Achirnja, seraja mendengarkan bisikan hati khatirnja, ia memberanikan diri menegur seorang yang lewat di depannja.

„He, sahabat,” — katanya, „dapatkah anda beritahukan saja siapakah yang menghuni gedung seindah ini, yang begitu penuh dengan kembang<sup>1</sup> tulip, aster dan gilli?” Sajang sekali, sahabatnja itu rupanya punya suatu urusan lain yang djauh lebih penting daripada melajani pertanjaannya itu dengan sewadjarnja. Bahkan sialan benar. Pengetahuan bahasa Djermanja rupa<sup>1</sup>nja djuga tidak lebih baik daripada pengetahuan bahasa Belanda sahabatnja yang datang dari Djerman itu. Maka — dengan singkat dan tergesa<sup>1</sup> ia mengatakan „Kannitverstan”, kemudian berlalu pergi dengan tepatnja. Apa yang dikatakannya itu adalah sepotong perkataan Djerman yang terdiri dari tiga kata: kan, nicht dan verstand — yang berarti 'Saja tidak mengerti'. Itu saja. Akan tetapi tamu kita dari Djerman ini mengira tentu itulah nama dari tuar yang ia tanjakan tadi.

„Wah, mustinja seorang yang kajaraja, tuan Kannitverstan itu!” — ia berkata

mejakinkan dirinja, lalu berdjalan terus.

Setelah keluar-masuk lorong<sup>1</sup> sempit, achirnja sampailah ia keualla yang bernama Het Ey, yang berarti "Y".

Dikualla itu dilibatnja deretan yang panjang kapal<sup>2</sup> dagang dengan tiang<sup>1</sup>nja yang menjulang bersilangan tak teratur, sementara disuatu bagian lain nampak sebuah kapaldagang yang besar sedang membongkar muatan. Diatas tempat bongkar-muat bertumpukan kerandjang<sup>1</sup> dan karung<sup>1</sup> yang berisi bahan dagangan, banjak yang telah diturunkan kedarat: karung dan kerandjang yang penuh dengan gula dan kopi, beras dan lombok serta bahan<sup>2</sup> perangsang lainnja, dan bersamanya djuga tabi<sup>1</sup> tikus. Dan iapun merenung lagi. Bagaimana ia bisa mengerti semuanya ini?

Setelah agak lama memperhatikan semua kesibukan itu, ia bertanya kepada seorang buruh yang sedang memikul sebuah kerandjang besar, siapakah gerangan orang sekaia itu yang berhak menerima seluruh muatan kapal<sup>1</sup> dagang dipelabuhan itu. Dan djawaban yang diperolehnja adalah „Kannitverstan”. Lantas ia berpikir: „Aha, itu dia! Tidak heran kalau ia sanggup membangun gedung-gedung indah dengan kembang<sup>2</sup> tulip didjendela<sup>1</sup> nja.” Ia berdjalan lagi, sambil merenung lagi. Kali ini dengan sedih ia melihat dirinja sendiri: alangkah miskin dia ditengah sekian banjak orang yang begitu kaya didunia ini! Sekiranjanya suatu ketika saja bisa djadi seperti tuan Kannitverstan itu!

Sementara ia lagi dilamun chajal ini, disebuah pengkolan djalan ia bertemu dengan sebuah arak<sup>1</sup>an djenasah. Empat ekor kuda yang diselubungi kain hitam menarik sebuah kereta-majaj yang seluruhnja ditutup kain hitam pula. Mereka berdjalan perlahan-lahan, dan dengan wadjah yang suram kesedihan. Seakan mereka djuga menjadri kalau sedang mengantarkan seorang djenazah menuju tempat istirahatnja yang terakhir. Dibelakangnja menjusul sebuah barisan pondjang sehabat

## JOHANN PETER HEBEL

SETIAP HARI seseorang itu — sekiranya ia mau — pasti ada kesempatan untuk sedjenak merenungi makna hidup ini, dengan segala matjam perubahan yang terjadi disekitarnya. Sesudah itu ia akan mau belajar bagaimana ia bisa merasa puas dengan dirinja sendiri, dengan nasibnja, meskipun pada hakekatnja hidup iri bukanlah sebuah randjang yang penuh ditaburi kembang<sup>1</sup> mawar.

Dan ini bisa saja terjadi dimanamana didunia ini, di Emmendingen, di Gundelfingen, maupun di Amsterdam ini. Begitulah seorang pengembara dari sebuah dusun di Djerman yang terdampar di Amsterdam, telah terdjerat oleh kesesatannya sendiri dan achirnja sampai pada merenungi kebenaran ini.

dan kenalan orang jang mati itu. Semua mereka berdjalan dalam barisan jang rapi berdua-dua, berpakaian kabung warna hi-

tam, dan diam membisu. Sementara itu keloeang-genta geredja terdengar dikedjauhan, satu-satu dan sendiri. Jakin dan

sadar bahwa seorang jang baik tak dapat mendjauhkan diri dari suatu arakan sematjam itu, ia berdiri dengan hormat, topinja dipegang sadja, sementara arakan itu lewat didepannja. Kemudian iaupun bergabung dengan orang paling akhir jang mengiringi djenasah itu (jang lagi asjik membajangkan suatu djumlah keuntungan jang bakal diperolehnja dari panen kapasnja, sekiranya harga akan dinaikkan sepuluh florin). Ditiriknya udjung djanja dan sambil meminta maaf ia berkata kepadanya: „Dia tentu seorang sahabatmu jang baik, sehingga saudara telah mau mengantarkan djenasahnja dengan begitu sedih” Dan untuk kesekian kalinya ia mendapat djawab: „Kannitverstan”

Beberapa butir airmata bening djatuh membasahi pipi sang pengembara dari Tuttlingen ira. Ia merasa sedih, tetapi sekaligus djuga lega. Lalu dengan bebannya ia bereseru: „Wahai Kannitverstan jang malang, apa lagi jang masih kau-nalika sekarang dari herita kekajamu jang sebanjak itu? Pesisir beuar dengan tpi jang saja dapat djuga pada suatu ketika nanti: sekeping kainkapur! Tidak lesih! Dari — dari semua kembang' ladah dirumahnya, kau nyalahin bahwa peria sebatang rosemary jang akan tumbuh diatas dajadmu jang dingin, atau barangkali beberapa kembang lain....”

Dengan pikiran' inilah ia mengiring arakan djenasah itu sampai ke kuburana, seolah ia memang ada b' — itu dengan djenasah itu. Ia menjaksikan kemudian djenasah orang jang dianggapja bernama tuan Kannitverstan itu dibenamkan orang kedalarn tempat istirahatnja jang terakhir, lewat suatu upatjara pemakaman Belanda jang sangat mengesan dihatinja.

Bersama dengan orang' lain, ia kemudian meninggalkan kuburan itu, dan dengan hati jang lega ia lantas memisahkan' diri mengikuti djalarenja sendiri.

Disebuah rumahmakan jang bisa berbahasa Djerman ia mampir, dan dengan puasnja menikmati sepotong kedju Limburg. Dan — sesudah itu?

Setiap sadja hatinya menjadi sebal dan sedih menjadari kemiskinannya ditengah sekian banjak orang jang begitu kaya didunia ini, tjuma teringat pada tuan Kannitverstan dari Amsterdam itu, ia teringat pada rumahnja jang megah, pada kapal' nja jang sarat muatan, dan pada kuburnja jang sempit itu. Pikiran inilah jang selalu menghibur dirinja. \*\*\*

(terdjemahan frans beijing)



# Kronik Kebudayaan



PAMERAN Patung Kontemporer Indonesia 1973 telah dibuka 4 Juni yang lalu, di ruang pameran TIM. Pameran itu berlangsung sampai dengan 14 Juni, dan ditutup dengan diskusi kebangsaan bicara utama DR. Sudjoko, Ketua Departemen Perencanaan dan Seni Rupa ITB, dan Dan Suwarjono, kritikus seni rupa, dosen Akademi Seni Rupa LPKI, dan juga sebagai redaksi kebudayaan harian Berita Yudha. Bertindak sebagai moderator, DA Peransi, Diskusi tersebut atas prakarsa Yayasan Indonesia, yang kemudian dilaksanakan dengan kerjasama DKJ.

Adapun pematung yang ikut pameran ada 20 orang; antara lain: Mustika, Suparto, G. Sidharta, Rita Wadagdo, Sunarjo, Edith Raina Siagian, Edhi Sunarso, Askabul dan lain-lain. Sedang karya yang dipamerkan ada 71 patung.

Pameran yang disponsori PERTAMINA dan dilaksanakan dengan kerjasama DKJ ini, diketuai oleh Mara Karma.

\*\*\*

NONA Paramita Rahayu Abdurrahman, 52 tahun, telah memberikan ceramah tentang "Sisa<sup>2</sup> Perkampungan Portugis di Maluku" pada tanggal 3 Juni di Teater Arena TIM. Untuk penyelidikannya itu, ia bertahun-tahun menjelajah Maluku dan Portugal serta negara-negara Eropa yang lain. Sehingga ia lebih dikenal sebagai orang Maluku, meski dilahirkan di Bogor sebagai mojang Pragaan.

\*\*\*

7-10 Juni di Teater Tertutup TIM, "Il Trovatore", sebuah opera karya Giuseppe Verdi telah dipergelarkan oleh Sanggar Suswara dan Paduan Suara Lembaga Indonesia-Amerika. Bertindak sebagai sutradara Pater Daniel Handoyo Sunyoto SY.

Sebelum mempergelarkan karya besar Verdi ini, telah beberapa kali Sanggar Suswara mempergelarkan serangkaian karya opera yang lain: Arff's Carmine Burana, Manotti's Amahl and the night visitor, juga Mascagni's Cavalleria Rusticana.

\*\*\*

FESTIVAL Puisi antar bangsa yang diselenggarakan Dewan Kesenian Rotterdam (Rotterdamse Kunststichting) yang tahun ini diselenggarakan 19-24 Juni, telah mengundang Goenawan Mohamad dari Indonesia, yang membacakan sajaknya dari kumpulan puisinya PARIKSIT. Terjemahan sajaknya dalam bahasa Belanda dibacakan oleh Paula Gomez, penyair wanita Belanda.

Dari negara<sup>2</sup> lain yang hadir antara lain: Allen Ginsberg dari Amerika Serikat, Gunter Grass dari Jerman.

\*\*\*

SEBUAH Yayasan untuk memperingati pemenang Hadiah Nobel 1968, Yasunari Kawabata, yang bernama "Yayasan Peringatan Yasunari Kawabata", telah berdiri. Sebagai direktur utama: Yasushi Inoue novelis kenamaan, dibantu oleh penulis Makoto Hojo dan Kaori Kawabata (yang terakhir ini putra angkat Kawabata), juga Hideko Kawabata (janda Kawabata), Eisaku Sato, bekas Perdana Menteri Jepang, dan kritikus Susumu Odagiri. Kecuali itu masih mempunyai 23 anggota lagi, termasuk sarjana<sup>2</sup> sastra barat tentang sastra Jepang; antara lain: Donald Keen, dan penterjemah karya<sup>2</sup> Kawabata, G. Seidensticker.

Yayasan itu bermaksud untuk menghidiahkan sesuatu yang kepada pengarang terbaik setiap tahunnya.

\*\*\*

MENYAMBUT Ulang Tahun Jakarta ke 446, telah dipamerkan kembali sketsa<sup>2</sup> Jakarta Lama dan Baru yang dibuat oleh para pelukis, di ruang pameran TIM. Sketsa<sup>2</sup> yang dibuat tahun 1970 dan yang sudah pernah dipamerkan itu, antara lain dibuat oleh: Oesman Effendi, Rusli, Rujito, Danarto, Handogo, Muryoto Hartoyo, Fadli Rasjid, Nasbar, Zaini dan lain-lain.

\*\*\*

Dewan Juri Sayembara Penulisan Roman DKJ (ang terdiri dari: Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Harjadi S. Hartowardojo Pramana Padmodarmoyo dan Teguh Karya, 18 Juni telah mengumumkan dan sekaligus menyerahkan hadiahnya kepada para pemenang. Para pemenang adalah: Putu Wijaya dengan karyanya "Aduh" dan "Sandiwara" masing-masing memenangkan hadiah pertama dan harapan; Kuntowidjogo dengan karyanya "Topeng Kayu" memenangkan hadiah ke dua; Vredy Kastam memenangkan hadiah ke tiga dengan karyanya "Sch Siti Jenar". Sedang pemenang harapan lainnya: Ikranagara dengan karya "Saat Drum Band" dan N. Riantiarso dengan karya "Tali-Tali".

MASING<sup>2</sup> hadiah sebesar Rp. 250.000.—, Rp. 150.000.—, Rp. 100.000.— dan tiga hadiah harapan à Rp. 50.000.—.

\*\*\*

Tiga orang asisten dosen Akademi Seni Rupa LPKI: Arsono, Danarto dan Sukamio, telah memamerkan karya masing<sup>2</sup>: patung, lukisan dan grafis, pada tanggal 26-30 Juni di ruang pameran TIM.

Kali ini, karya Danarto meski ia sebut lukisan, namun tak ada coretan segarisapun di atas kanvasnya, yang berupa kanvas<sup>2</sup> segi-tiga, bundaran, dan sebagainya, yang dihubungkan-hubungkan. Ada juga yang disusun seperti disain pentas.

B. B.

## INDONESIA RAYA

### Redaksi:

Dj. Letdjen Suprpto (Dekat  
Pos Polisi Jempaka Putih)  
Telpun 52348 — 49562  
Djakarta.

### Tata Usaha/Iklan:

Dj. Veteran I No. 28  
Djakarta.  
Telpun 41361 P.O. Box  
2087

### Harga Langganan:

Rp. 400.— (Jakarta)  
Rp. 450.— (Luar kota  
pos biasa)  
Rp. 575.— (Pos Udara)

# CATATAN KECIL

**SUWARNA PRAGOLA** Ada beberapa hal yang unik dengan surat<sup>1</sup> Suwarna yang dikirim ke redaksi.

Alamat pada sampul selalu ditulis dengan tinta cina dengan rapih sekali, dan selalu menyebut redaksi dengan kata "kamas", sebuah kata Jawa yang sopan yang artinya kakak. Lembaran<sup>1</sup> suratnya penuh dengan stempel macam<sup>1</sup>: ada stempel PERSADA STUDI KLUB, ada stempel tanda tangannya, dan ada stempel namanya sendiri. Penulis cerpen, yang juga menulis puisi, ini nama lengkapnya adalah Ragil Suwarna Pragolapati, lahir pada hari Rabu-Wage 22 Januari 1947 di kaki gunung Muria, Jateng. Sekarang tinggal di Yogya, lolos dari Fakultas Ekonomi Gama sebelum selesai, dan menjadi salah seorang aktifis Persada Studi Klub, sebuah studi klub yang beranggotakan pengarang<sup>1</sup> muda Yogyakarta.

**ABRAR YUSRA** Penyair yang bertubuh ramping dan nanipaknya sangat pendiam ini lahir pada tanggal 28 Maret 1943 di Lawang, Bukittinggi. Pada tanggal 8 Agustus 1968 ia bersama beberapa kawannya membentuk Group Studi Sastrawan Pekanbaru, kota tempat ia tinggal sekarang. Selain puisi, ia juga menulis esei serta novel yang diterbitkan pada lampiran kebudayaan koran<sup>1</sup> di Padang.

Abrar pernah menjadi guru, dan — seperti sejumlah sastrawan lain di Indonesia — sekarang menjadi wartawan.

**ZAKARIA M. PASSE** Sejak tahun 1964 Zakaria aktif sebagai redaksi serta wartawan pada beberapa penerbitan di Medan, tempat tinggalnya sekarang. Ia pernah mengasuh ruangan kebudayaan RRI Nusantara III Medan, sering main drama, memberi ceramah sastra dan membaca puisi di TVRI Studio Medan. Iapun, sebagai wartawan, banyak membantu beberapa penerbitan di Ibukota.

Sastrawan yang juga suka menterjemahkan karya sastra asing ke bahasa Indonesia ini lahir di Langsa, Aceh Timur, pada tanggal 1 Juni 1942.

**SURACHMAN RM** Rupanya kepergian Surachman ke Amerika Serikat pada tahun 1969-1970 sangat menggores dalam batinnya sehingga banyak sekali sajak<sup>1</sup> yang ia tulis selama itu. Sarjana Hukum lulusan Unpad ini pernah menjadi jaksa di Purwakarta, Karawang, Bandung dan Cimahi; kini ia ditempatkan pada Direktorat Pusediklat Kejaksaan Agung R.I. di Jakarta.

Surachman mula<sup>1</sup> menulis dalam bahasa ibunya, Sunda, dan kumpulan sajaknya yang pertama terbit, *Surat Kayas*, adalah dalam bahasa Sunda. Ia dilahirkan di Garut, Jabar, 13 September 1936.



**SATYAGRAHA H. FRIP** Jabatan resminya sekarang: redaksi kebudayaan harian Sinar Harapan. Bulan April lalu baru saja pulang dari "International Writing Program" di Iowa City, yang pada tahun lalu ia berangkat ke sana bersama dramawan Arifin C. Noor.

Bagi teman-temannya cukup memanggilnya dengan Ojik aja. Itulah kenapa dalam cerita waak<sup>1</sup> yang dikarangnya dan diterbitkan oleh "ustaka Java, i. buehukhan namanya: Pak Ojik.

D. r. mahnya, Ojik mempunyai kekuatan gaib dalam sulitnya. Apabila ia bersul, putra-putrinya (4 orang) segera berkumuh!

Sastrawan yang dilahirkan di Lamongan Jawa Timur, April 1934, menamatkan SMA bagian A di Malang, kemudian masuk Fakultas Sastra sebagai universitas: UI, UGM dan Unpad ini, saat ini karya<sup>1</sup>nya agaknya masih disimpan rapi dalam mapnya.

**T. SUTANTO** Tidak pernah menjelaskan apa kepanjangan dari singkatan "Te" di depan namanya itu. Lahir 2 Mei 1941 di Klaten, Jawa Tengah. Berhasil keluar dengan titel Sarjana dari Seni Rupa ITB jurusan grafis tahun 1969. Kemudian mengajar di sekolah yang sama hingga kini. Berkecimpung juga dalam Teater.

## RALAT

1. Halaman 173: **Goenawan Moehamad** seharusnya **Goenawan Mohamad**.
2. Halaman 190: tulisan **Kronik Kebudayaan** di bawah kop **Kronik Kebudayaan**, seharusnya tak ada (hanya ± 1.000 eksemplar).
3. Dalam susunan redaksi seharusnya dibelakang nama **HB Jassin** ada penjelasan: non aktif, dan **Taufiq Ismail** masih duduk sebagai redaksi, yang pada nomor lalu terlupe tercantum.  
Dengan ini kesalahan telah dibetulkan.

REDAKSI

# MAX HAVELAAR

Roman Multatuli

Harga khusus sampai akhir Juli 1973 @ Rp. 820,—

Sesudahnya @ Rp. 940,—

## ROMAN, DRAMA DAN CERPEN:

PADA SEBUAH KAPAL/Nh. Dini .....	@ Rp. 1250,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis ...	@ Rp. 1500,—
SANG GURU/Gerson Puy .....	@ Rp. 450,—
SERIBU KUNANG <sup>2</sup> DI MANHATTAN/ .....	@ Rp. 150,—
UMAR KAYAN .....	@ Rp. 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU	@ Rp. 250,—
TEMPAT/Asrul Sani .....	@ Rp. 200,—
ICHI/AH Audah .....	@ Rp. 275,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran .....	@ Rp. 200,—
DIALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis	@ Rp. 220,—
TIJNTA PERTAMA/I. S. Turgnev .....	@ Rp. 375,—
ORANG BUANGAN/Harijadi S. Hartwardojo	@ Rp. 230,—
LAKI DAN MESIU/Trisno Sumardjo .....	@ Rp. 230,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/	@ Rp. 225,—
Putu Wijaya	@ Rp. 225,—
KEADJAJAN DI PASAR SENEN/	@ Rp. 240,—
Misbach Jusa Biran .....	@ Rp. 125,—
HARMONI/Ras Siregar .....	@ Rp. 250,—
SENDIA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis .....	@ Rp. 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang .....	@ Rp. 450,—
DJALAN TERBUKA/Ali Audah .....	@ Rp. 195,—
DUA ORANG DUKUN/Ajin Rosidi .....	@ Rp. 375,—
DIALAN KEMBALI/S. Tsrif SH. ....	@ Rp. 120,—
KERTADJAJA/Sanusri Pane .....	@ Rp. 175,—
SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/	@ Rp. 150,—
Sanusri Pane .....	@ Rp. 150,—
KAPAL KAPAL/Arifin C. Noor .....	@ Rp. 150,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/terjemahan	@ Rp. 150,—
Trisno Sumardjo .....	@ Rp. 150,—
PILIHAN HORISON/Kumpulan karya terbaik	@ Rp. 150,—
lh. 66, 67, 68 .....	@ Rp. 150,—
MAUT DAN MISTERI/Kumpulan tjerpen Edgar	@ Rp. 125,—
Allan Poe terjd. Trisno Sumardjo .....	@ Rp. 350,—
NEGERI SALJU/Yasnari Kawabata .....	@ Rp. 350,—

## PUISI:

SADIAK <sup>2</sup> SEPATU TUA/WS Rendra .....	@ Rp. 220,—
PUSPA MEGA/Sanusri Pane .....	@ Rp. 90,—
DAREAH PERBATASAN/	@ Rp. 110,—
Subagio Sastrowardjo .....	@ Rp. 115,—
BALIADA ORANG <sup>2</sup> TERCINTA/WS Rendra	@ Rp. 200,—
BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra .....	@ Rp. 75,—
MANIFESTASI/ Antologi 8 penyair .....	@ Rp. 105,—
SIMPONSI/Subagio Sastrowardjo .....	@ Rp. 125,—
PARIKSIT/Goenawan Mohamad .....	@ Rp. 75,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM .....	@ Rp. 200,—
DUKUMU ABADI/Sapardi Djoko Damono .....	@ Rp. 100,—
SUARA/Toto Sudarto Bachtiar .....	@ Rp. 250,—
ULAR DAN KABUT/Ajin Rosidi .....	@ Rp. 300,—
SAIAK <sup>2</sup> MODERN PRANCIS DALAM DUA	@ Rp. 300,—
BAHASA/Wing Kardjo .....	@ Rp. 300,—
ANTOLOGI DWI BAHASA PUISI INDONE-	@ Rp. 300,—
SIA DEWASA INI .....	@ Rp. 125,—
"O"/Sutardji Calzoum Bachri .....	@ Rp. 125,—

## NON-FIKSI

MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI	@ Rp. 450,—
SERTARAH SASTRA INDONESIA/Ajin Rosidi	@ Rp. 450,—
BEBAS DARI JANG DIKENAL/	@ Rp. 800,—
J. Krishnamurti .....	@ Rp. 800,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIAL-	@ Rp. 450,—
ISME/Dr. Fuad Hassan .....	@ Rp. 450,—

## POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE-

BAGAI SI MALIN KUNDANG/	@ Rp. 225,—
Goenawan Mohamad .....	@ Rp. 225,—
KEAJAKAN DAN PERJUANGAN/Kenangan	@ Rp. 2000,—
untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang .....	@ Rp. 325,—
SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja .....	@ Rp. 275,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/	@ Rp. 400,—
Subagio Sastrowardjo .....	@ Rp. 150,—
AGAMA/ Drs. Sidh Gazalba .....	@ Rp. 400,—
POLITIK LUAR NEGERI .....	@ Rp. 150,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA	@ Rp. 975,—
1972 .....	@ Rp. 500,—
PUBLISITIK MASA KINI .....	@ Rp. 2000,—
REPETIL .....	@ Rp. 400,—
MENEGAKAN RULE OF LAW DIBAWAH	@ Rp. 400,—
ORDE BARU/S. Tsrif SH. ....	@ Rp. 400,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA	@ Rp. 350,—
DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal .....	@ Rp. 350,—

## BACAAN REMAJA DAN ANAK<sup>2</sup>:

TERLONTAR KEMASA SILAM/ Djokolelono	@ Rp. 150,—
ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijarasonal	@ Rp. 130,—
ORANG <sup>2</sup> JANG TERCINTA/Soekanto SA .....	@ Rp. 175,—
SUKA DAN DUKA/Soekanto SA .....	@ Rp. 135,—
SAHABAT DAN KEMBAR/Soekanto SA .....	@ Rp. 130,—
TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto SA .....	@ Rp. 100,—
PEKSAHABATAN/Soekanto SA .....	@ Rp. 75,—
SI MULUS/Surtiningih WT .....	@ Rp. 95,—
SANG DJUARA/Sujono HR .....	@ Rp. 120,—
MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono HR .....	@ Rp. 145,—
SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja .....	@ Rp. 85,—
RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja .....	@ Rp. 90,—
KISAH DJUDAR BERSAUDARA/	@ Rp. 120,—
Mochtar Lubis .....	@ Rp. 150,—
SI PELOR/Min Resman .....	@ Rp. 150,—
HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/	@ Rp. 125,—
Mochtar Lubis .....	@ Rp. 75,—
MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik .....	@ Rp. 130,—
BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik .....	@ Rp. 130,—
PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. ....	@ Rp. 200,—
PERDJALANAN MARCO POLO/	@ Rp. 185,—
Louise Andrews K. ....	@ Rp. 175,—
MENCARI HARTA KARUN/RL Stevens .....	@ Rp. 85,—
BURUNG API/Pak Ojik .....	@ Rp. 185,—
RADI/AWALI/Zuber Usman .....	@ Rp. 110,—
MENJARI DJEDIJAK <sup>2</sup> Darmoetanto .....	@ Rp. 110,—
PURBA SARI AJU WANGI/Ajin Rosidi .....	@ Rp. 500,—

## BUNDEL-BUNDEL2:

PRISMA (No. 1-7 Th. 1972) .....	@ Rp. 1600,—
HORISON (Th. 1968, 1970, 1971 dan 1972) ...	@ Rp. 1000,—
BUDAJA DJAJA (Th. 1970, 1971 @ 13 nomor)	@ Rp. 1250,—
SASTRA (Th. 1969) .....	@ Rp. 750,—
KAWANKU iilid I (1969-1970) .....	@ Rp. 550,—
KAWANKU iilid II (1970-1971) .....	@ Rp. 500,—
KAWANKU iilid III (1971-1972) .....	@ Rp. 500,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan	@ Rp. 1000,—
Hasil Penelitian Team LP3ES .....	@ Rp. 1400,—
BAISIS (Th. XXI — 1971/1972) .....	@ Rp. 1400,—